Fir'aun Lintas Generasi & Spasi

Dr. Syafyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

a-empat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

FIR'AUN LINTAS GENERASI dan SPASI

a-empat

FIR'AUN LINTAS GENERASI DAN SPASI
Diterbitkan Pertama Kali
oleh Penerbit A-Empat
Edisi I, Februari 2022, © All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum
Editor: Agus Ali Dzawafi
Cover & layout: Tim Kreatif A-Empat
viii + 124 hal | 14,8 x 21 cm

ISBN:978-623-6289-69-3

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp.(0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya adalah pilihan dari artikel-artikel dalam beberapa buku sebelumnya yang telah terbit seperti "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilitika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi" dan "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", serta "Tersirat dan Balik Tersurat", "Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah dan Al-Bayan dalam Kalam al-rahman". Penulis sengaja memilih artikel-artikel yang terkait dengan kisah Fir'aun dan Musa saja, karena memang kisah Fir'aun dan Musa ini sangat menarik, sangat "ramai" dan juga sangat cocok dengan kondisi perpolitikan dunia hari ini.

Fir'aun yang dimaksud dalam judul ini adalah Fir'aun raja Mesir yang diceritakan dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an yang terkenal dengan kezhaliman dan kebrutalannya kepada nabi Musa dan juga kaum Bani Israel. Dia juga membangun system kekuasan yang otoriter dan absulut hingga tidak ada satupun kekuatan makhluk yang bisa menyentuhnya. Dia juga didukung pejabat dan pembesar yang bukan hanya tidak berkualitas tapi juga bermental penjilat dan korup. Dia juga memimpin masyarakat yang sangat materialistic hingga gampang ditipu dan digoda dengan iming-iming materi.

Fir'aun sejatinya bukanlah sebuah nama, namun ia adalah sebuah gelar yang sama dengan raja, presiden, kaisar dan sejenisnya yang mengepalai sebuah negara hari ini. Berdasarkan kaidah dalam ilmu al-Qur'an bahwa tokoh atau kejadian yang tidak disebutkan nama atau hanya disebutkan gelar saja, maka tokoh dan peristiwa itu akan terus muncul

dan terjadi di setiap generasi sepanjang masa. Karena itu, Fir'aun-Fir'aun baru akan terus bermuculan di banyak negeri dan sepanjang masa dengan gaya kepemimpinan dan tingkah laku yang sama hingga datangnya hari kiamat. Jika ada penguasa yang prilakunya mirip dengan perilaku Fir'aun, pejabatnya yang bermental seperti para pejabat Fir'aun, system kekuasannya yang mirip dengan system kekuasaan Fir'aun dan rakyat yang dipimpinnya juga sama wataknya dengan rakyat Fir'aun yang bisa dibeli dengan sebungkus nasi saja, maka sejatinya kita memang sedang hidup pada masa Fir'aun baru dengan nama dan tokoh yang berbeda.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, Januari 2022

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

1. *TIGA WANITA DAN AWAL KEBINASAAN FIR'AUN* 1
2. *TIGA PENYEBAB KEHANCURAN FIR'AUN*..... 2
3. *FIR'AUN DAN HILANGNYA KEPERCAYAAN RAKYAT*.....3
4. *BANI ISRAEL: TUMBUH KEMBANG DALAM PEMBUNUHAN* 4
5. *QARUN MERAPAT KE ISTANA*.....5
6. *HAMMAN SANG MENTERI SEGALA URUSAN*.....6
7. *FIR'AUN DAN PASAL MAKAR*.....7
8. *FIR'AUN DAN LOGIKA JENIUS* 8
9. *FIR'AUN DAN RAJA HOAX*.....8
10. *KESADISAN SANG RAJA ZHALIM*.....9
11. *AKHIR DARI KEANGKUHAN*..... 10
12. *RAJA YANG DITINGGALKAN PENGIKUT*..... 11
13. *FIR'AUN TIDAK DITANGISI LANGIT DAN BUMI* 12
14. *SAKIT DI TUBUHMU MENGGUGURKAN DOSAMU* 13
15. *FIR'AUN: PEMIMPIN ADALAH CERIMINAN RAKYATNYA* 14
16. *ANTARA MAHKOTA DAN CINTA*..... 14
17. *ANTARA PENGUASA BODOH DAN PARA PENJILAT*..... 15
18. *PARA TOKOH ANTAGONIS*..... 16
19. *KEHANCURAN FIR'AUN KARENA PENJILAT*..... 16
20. *FIR'AUN DAN RASA KESUKUAN*.....17
21. *RASA TAKUT DAN HILANGNYA AKAL SEHAT*..... 18
22. *PENJARA DAN PENGUASA DIKTATOR*..... 19
23. *RAJA DAN LEBELISASI*..... 19
24. *KESOMBONGAN DAN KEBOHONGAN: ANTARA KEKAYAAN DAN KEKUASAAN*.....20
25. *FIR'AUN: ANTARA HIDAYAH DAN KESESATAN* 21
26. *ANTARA ILMU DAN PENGHARGAAN*.....23
27. *ANTARA TASBIH DAN ZIKIR* 24
28. *PERKATAAN: ANTARA SORGA DAN DUNIA*.....25
29. *ANTARA BERKUMPULNYA TUKANG SIHIR FIR'AUN DAN BERKUMPULNYA MANUSIA DI MAHSYAR*.....26

30. *AZAB: ANTARA WAW (و) dan BA (ب)* 27
31. *VIRUS DAN HAMA: ANTARA KESOMBONGAN KOLEKTIF DAN KEJAHATAN KOMUNAL* 28
32. *BOHONG: ANTARA RAJA DAN PEMBELA* 29
33. *FIR'AUN: ANTARA TARAJJI DAN TAMANNI* 30
34. *KESELAMATAN: ANTARA NAJJA DAN ANJA* 32
35. *PENJARA DAN KEKUASAAN* 33
36. *KEPEMIMPINAN FIR'AUN* 35
37. *TIPIKAL KUASA FIR'AUN* 37
38. *MULA KEJATUHAN FIR'AUN* 38
39. *MUSA DAN PEMBUNUHAN TAK SENGAJA* 39
40. *KESELAMATAN: ANTARA TADH'IF DAN TASYDID* 41
41. *FIR'AUN DAN PENYERANG BAYARAN* 41
42. *PUKULAN KECIL DAN HANCURNYA KEZHALIMAN* 42
43. *KEBENARAN DI TANGAN PENGUASA* 45
44. *PENGIKUT FIR'AUN DAN TINGKAT AZAB* 46
45. *KENAPA HARUS PENYIHIR?* 47
46. *LAKNAT DAN KESOMBONGAN* 49
47. *CUKONG DAN PENGUASA* 50
48. *SYUKUR DALAM HURUF FA* 52
49. *LEVEL AZAB DALAM ZHAHIR DAN DHAMIR* 53
50. *KEBEBASAN DALAM MASHDAR* 54
51. *AMPUTASI KEBENARAN DALAM MADD* 56
52. *MUDAHNYA MENEMUKAN KEBENARAN DALAM IDGHAM* 57
53. *PEMBANGUNAN FISIK DAN PENGUASA TIRAN* 59
54. *WAKTU MENANGNYA KEJUJURAN* 60
55. *FIR'AUN DAN LISENSI DAKWAH* 61
56. *PERTOLONGAN ALLAH DI PUNCAK DERITA* 62
57. *KEKUATAN: ANTARA MENDEGAR DAN MELIHAT* 64
58. *PEMBERIAN: ANTARA ATA, A'THA DAN WAHABA* 65
59. *KESELAMATAN: ANTARA NAJA DAN NASHARA* 69
60. *FIR'AUN PUN MASIH PUNYA EMPATI* 71
61. *KENAPA FIR'AUN MEMBUNUH ANAK LELAKI?* 72
62. *ANTARA DAKWAH DAN AL-MALA'* 74
63. *PEJABAT: ANTARA WAW DAN ALIF* 76

64. *FIR'AUN ANTI KRITIK* 78
65. *HUKUM DI TANGAN RAJA* 79
66. *TUDUHAN BERLAPIS "ALA FIR'AUN"* 80
67. *KESOMBONGAN FIR'AUN DALAM MA ISTIFHAM* 82
68. *FIR'AUN, PENJARA DAN MIN TAB'IDH* 85
69. *KESEWENANGAN FIR'AUN: ANTARA MAQSHURAH DAN MAMDUDAH* 87
70. *POSISI HAMBA DAN LEVEL TAWAKKAL* 89
71. *FIR'AUN DAN REKOMENDASI IBADAH* 90
72. *MALA' FIR'AUN: ANTARA WAW DAN ALIF* 91
73. *ALAIKUM ANFUSAKUM* 94
74. *FIR'AUN, TEROR DAN INTIMIDASI* 96
75. *NIKMAT DAN AZAB: ANTARA FASHAL DAN WASHAL* 97
76. *ANTARA JISMUN, JASAD DAN BADAN* 100
77. *PENINDASAN ADALAH AWAL KEMENANGAN* 102
78. *FIR'AUN DAN KEKUATAN MILITER* 104
79. *PERCAYA DIRI TUKANG SIHIR* 105
80. *MUSA VS FIR'AUN DALAM ANGKA 2* 107
81. *MONUMEN FIR'AUN DAN MUKJIZAT AL-QUR'AN* 110
82. *FIR'AUN DAN RAZIA APARAT* 112
83. *FIR'AUN DAN MASYARAKAT MATERIALISTIK* 113
84. *FIR'AUN BAGI-BAGI JABATAN* 115
85. *FIR'AUN: HARGA PENDUKUNG DAN OPOSISI* 116
86. *FIR'AUN DAN KELEMBUTAN TUHAN* 118
87. *ANTARA KUANTITAS DAN KUALITAS PENDUKUNG* 119
88. *TIDAK ADA KEZHALIMAN PERMANEN* 120
89. *DITOLOKNYA KEIMANAN FIR'AUN* 122
90. *ANTARA KEMATIAN ORANG BAIK DAN PARA DURJANA* 124

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

TIGA WANITA DAN AWAL KEBINASAAN FIR'AUN

Hancurnya kangkuhan Fir'aun ternyata berawal dari gerakan tiga orang perempuan lemah. Pertama, Ibu Musa yang telah melahirkan dan membesarkannya dalam tekanan dan beban jiwa yang sangat hebat. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 7.

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."

Kedua, isteri Fir'aun yang telah menyelamatkan Musa dari arus sungai Nil dan berhasil meyakinkan Fir'aun untuk mengangkat Musa menjadi anak mereka. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 9.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: "Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari".

Ketiga, saudari Musa yang mendatangi istana Fir'un dan meyakinkan para pembesar istana akan sosok wanita yang mampu merawat Musa. Berkat jasanya Musa

dikembalikan kepada ibunya dan diasuh di lingkungan istana Fir'aun sendiri. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 11

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

> Artinya: "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya".

Pesannya, jangan pernah anda remehkan gerakan "emak-emak", karena manusia paling dictator dan paling kuat saja bisa roboh ketika mereka sudah mulai bergerak.

TIGA PENYEBAB KEHANCURAN FIR'AUN

Kehancuran Fir'aun disebabkan tiga faktor: Pertama, merasa paling kuat, karena telah menguasai segalanya. Kedua, menerapkan politik belah bambu, di mana satu kelompok diinjak yang lain diangkat. Ketiga, menyembelih (membunuh karakter) sosok-sosok yang sejatinya tidak berdaya, namun dipandang berpotensi mengganggu kekuasaannya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

> Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan".

FIR'AUN DAN HILANGNYA KEPERCAYAAN RAKYAT

Ketika para penyihir bersedia mengikuti perintahnya melawan Musa, Fir'aun menjanjikan mereka hadiah dan jabatan. Namun, ketika para penyihir meninggalkanya dan lebih memilih beriman kepada Musa, Fir'aun menebar ancaman akan memotong tangan dan kaki serta menyalib tubuh mereka. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [26]: 41-49

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (٤١) قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٤٢) قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ (٤٣) فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ (٤٤) فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (٤٥) فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ (٤٦) قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٤٧) رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ (٤٨) قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (٤٩)

Artinya: "Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir`aun: "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?" Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)". Berkatalah Musa kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu Lemparkan". Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang".

> Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun". Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya".

Pesannya, sikap pemimpin yang kehilangan kepercayaan rakyatnya, hanya bisa menebar ancaman, intimidasi dan teror kepada siapapun yang berpotensi menggoyang kekuasaannya.

BANI ISRAEL: TUMBUH KEMBANG DALAM PEMBUNUHAN

Fir'aun sangat berambisi menghapus Bani Israel dari bumi Mesir, hingga puluhan tahun dia membunuh bayi-bayi tanpa dosa. Apakah Bani Israel punah? Tidak, justru populasinya semakin bertambah banyak. Demikian isyaratnya seperti dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 160

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١٦٠)

> Artinya: "Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri."

Pesannya, semakin anda berhasrat memberangus satu kelompok, mereka akan semakin besar dan berkembang.

QARUN MERAPAT KE ISTANA

Qarun adalah sepupu nabi Musa, namun dialah satu-satunya bani Israel yang tidak tersentuh kekejaman Fir'aun. Kenapa? Karena sejak awal Qarun memilih merapat ke istana demi mengamankan aset dan kekayaannya. Jangan heran, jika Qarun senantiasa menutup mata, telinga dan mulutnya setiap kali menyaksikan kezhaliman dan penindasan Fir'aun terhadap saudara-saudaranya sendiri dari Bani Israel. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦)

> Artinya: "Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".''

Pesannya, para cukong dan konglomerat adalah kelompok manusia yang tidak punya semangat dan jiwa nasionalisme karena mereka lebih suka "berselingkuh" dengan penguasa demi mengamankan asset yang mereka miliki.

HAMMAN SANG MENTERI SEGALA URUSAN

Asiyah adalah wanita cantik yang beriman kepada Allah swt, namun harus mendekam di bawah kekuasaan suami yang zhalim bernama Fir'aun. Asiyah tidak kuasa menolak lamaran Fir'aun karena nyawa kedua orang tuanya adalah taruhanya. Ternyata ada sosok yang paling berjasa menghadirkan Asiyah ke istana Fir'aun yaitu "sang menteri segala urusan" bernama Haman. Haman tidak hnya piawai mengurus soal infrastuktur Mesir, namun juga terdepan mengurus segala perkara yang menjadi kesenangan sang raja. Demikian seperti tersirat dalam firman-Nya surat AL-TAHRIM [66]: 11 dan AL-QASHASH [28]: 38.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٣٨)

Artinya: "Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta"."

FIR'AUN DAN PASAL MAKAR

Fir'aun adalah penguasa pertama yang menggunakan pasal makar untuk menghukum para penyihir yang beriman kepada Musa. Kenapa? Karena dia takut tersebarnya pengaruh para penyihir yang beriman ini terhadap rakyat Mesir yang kemudian berpotensi menggoyang kekuasaannya. Demikian seperti firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 123).

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ

Artinya: "Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini".

FIR'AUN DAN LOGIKA JENIUS

Fir'aun berkata kepada para penyihir, "Saya menghukum mati kalian bukan karena kalian beriman dan menjadi pengikut Musa, karena itu adalah hak kalian. Tapi, kalian beriman tanpa meminta izin kepadaku dan itu adalah pelanggaran terhadap kesepakatan kita. Karena itu, kalian berhak menerima hukuman atas pelanggaran itu". Demikian seperti firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 49

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (٤٩)

> Artinya: "Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya"."

Pesannya, logika jenius sang raja diktatator agar kezhaliman terlihat seperti kebenaran.

FIR'AUN DAN RAJA HOAX

Fir'aun awalnya meminta bukti kebenaran kepada Musa. Namun, setelah bukti dipaparkan kepadanya dengan sangat jelas, gamblang dan terbuka di hadapan publik, Fir'aun bukannya mengakui kebenaran fakta yang dilihatnya,

malah menuduh Musa sebagai pendusta alias penyebar hoax. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 23-24.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ. إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

> Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: " (Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta". (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 23-24).

KESADISAN SANG RAJA ZHALIM

Saat bani Israel menyembelih seekor sapi, maka kata yang digunakan Allah swt adalah *tadzbahu* (تَذْبَحُ) dalam bentuk kata kerja *mujarrad* (المجرد) "standar". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 67). Namun, ketika Fir'aun dan tentaranya menyembelih anak-anak, maka kata yang digunakan adalah *Yudzabbihu* (يُذَبِّحُ) dalam bentuk kata kerja *mazid* (المزيد) "berlebih". Demikian seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 49.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (٤٩)

> Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan

hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu."

Pesannya, begitulah kejamnya Fir'uan dan tentaranya yang membunuh anak-anak tak berdosa dengan cara lebih sadis dari membunuh binatang.

AKHIR DARI KEANGKUHAN

Fir'aun, Qarun dan Haman dibinasakan Allah swt oleh sebab yang sama yaitu keangkuhan dan kesombongan. Fir'aun angkuh karena jabatan yang tinggi, Qarun angkuh karena harta yang melimpah, Haman angkuh disebabkan kepintaran yang istimewa. (Rujuklah QS.AL-ANKABUT [29]: 39-40).

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ (٣٩) فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٤٠)

Artinya: "Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam

> bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

Pesannya, setiap keangkuhan dan kesombongan pasti berakhir dengan kebinasaan.

RAJA YANG DITINGGALKAN PENGIKUT

Para raja jika sudah mulai ditinggalkan pengikut setianya, maka dia akan menjadi panik. Dia pun mulai menebarkan beragam ancaman dan intimidasi kepada siapa saja yang berpotensi menggoyang kekuasaannya. Uniknya, kuatnya tekanan sang raja justru menjadikan militansi para penentang semakin meningkat. Itulah kenyataan yang menimpa Fir'aun menjelang kehacurannya. Demikian seperti terlihat dalam surat THAHA [20]: 71-72).

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى (٧١) قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (٧٢)

> Artinya: "Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguh-nya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan

bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya". Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."

FIR'AUN TIDAK DITANGISI LANGIT DAN BUMI

Ketika Fir'aun dan pembelanya mati, langit dan bumi tidak menangis. Kenapa? Karena selama dia hidup langit merasa hina setiap kali pintunya dibuka untuk mengantarkan rezekinya dan mengangkat amalnya. Begitu juga dengan bumi yang merasa hina setiap kali punggungnya diinjak olehnya. Maka, jadilah anda orang yang ditangisi langit dan bumi saat meninggal disebabkan keduanya merasa kehilangan kemulian karena pintu dan punggungnya tidak lagi menjadi jalan bagi orang mulia. Demikian seperti disebutkan dalam surat AL-DUKHAN [44]: 29).

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ (٢٩)

Artinya: "Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh."

SAKIT DI TUBUHMU MENGGUGURKAN DOSAMU

Para penyihir awalnya adalah pembela Fir'aun, namun kemudian berbalik menjadi saksi untuk membela kebenaran Musa. Fir'aun kemudian memotong tangan dan kaki mereka serta menyalib tubuh mereka. Jika hal yang sama nanti menimpamu wahai saudaraku, maka katakan apa yang dikatakan penyihir, "Jika rasa sakit tubuhku bisa mengampuni dosaku karena pernah menjadi bagian dari kezaliman, maka aku dengan senang hati menerimanya. Karena, tidak ada yang lebih bahagia selain kembali kepada Allah swt dengan mendapatkan pengampunan dosa". Demikian seperti trlihat dalam firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 49-51).

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (٤٩) قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (٥٠) إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ (٥١)

> Artinya: "Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya". Mereka berkata: "Tidak ada kemudaratan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami

akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman".”

FIR'AUN: PEMIMPIN ADALAH CERIMINAN RAKYATNYA

Fir'aun dikirim Allah swt sebagai pemimpin bagi rakyat Mesir karena memang dialah yang paling cocok memerintah rakyat Mesir. Kenapa? Karena rakyat Mesir kala itu mayoritasnya adalah kaum yang fasik. Demikian seperti dalam firman-Nya surat AL-ZUKHRUF [43]: 54).

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٥٤)

Artinya: “Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”

Pesannya, jika suatu bangsa diberikan Allah swt pemimpin yang zalim, boleh jadi karena memang kezaliman adalah sikap dominan rakyatnya. Begitulah seterusnya, bahwa pemimpin adalah representasi rakyatnya sendiri. (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 129).

ANTARA MAHKOTA DAN CINTA

Tidak semua pemimpin yang dipatuhi adalah pemimpin yang dicintai rakyatnya. Faktanya, Fir'aun dipatuhi seluruh rakyat Mesir, namun ketika dia meminta rakyatnya untuk melawan Musa, mereka bertanya kepada Fir'aun, "Apakah ada sesuatu yang kami dapatkan jika kami berjuang

membelamu? Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 41).

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (٤١)

> Artinya: "Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir`aun: "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?""

Pesannya, celakalah penguasa yang sudah kehilangan rasa cinta dari rakyatnya, dan bahagialah orang yang dicintai masyarakatnya walaupun tanpa memakai mahkota.

ANTARA PENGUASA BODOH DAN PARA PENJILAT

Fir'aun tidak akan menjadi menusia buas, jika saja para pembesar dan orang-orang di sekitarnya memiliki akal yang sehat. Namun, para pembesar Fir'aun selalu mengagumi setiap kalimat yang yang keluar dari lidah Fir'aun sekalipun yang diucapkanya tidak bermanfaat atau bahkan cenderung menyesatkan. Maka, sejatinya Fir'aun bukan hanya penguasa zhalim, namun juga bodoh. Jika dia berbicara, maka diksinya miskin, struktur kalimatnya buruk, bahkan setiap pidato yang disampaikan isinya selalu membingungkan dan cenderung menyesatkan. Namun, di mata pengikut dan pembelanya setiap untaian kalimat yang keluar dari mulut Fir'aun ibarat permata yang indah dan memukau sekalipun hanyalah bualan yang menyesatkan. Demikian seperti firman-Nya surat HUD [11]: 97).

إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ (٩٧)

Artinya: "kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar."

PARA TOKOH ANTAGONIS

Qabil, Namrudz, Fir'aun, Qarun, Hamman, Jalut, Abu Lahab adalah di antara nama yang akan dikenang abadi sampai hari kiamat oleh semua generasi. Namun, nama mereka tidak diabadikan kecuali hanya untuk dicela sepanjang masa. Demikian, karena ketika hidup di dunia mereka begitu akrab dengan pembangkangan, keangkuhan, kesombongan, kecurangan dan kesewenang-wenangan. Demikian seperti firman-Nya surat AL-ZUKHRUF [43]: 56).

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ (٥٦)

Artinya: "dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian".

Pesannya, anda juga berpeluang mengabadikan nama anda untuk dicela seperti mereka bila anda mengikuti jejak hidup mereka.

KEHANCURAN FIR'AUN KARENA PENJILAT

Sebagai seorang manusia biasa, Fir'aun sejatinya masih punya fitrah kelembutan dan kebaikan dalam dirinya. Namun, sayang fitrah kebaikan dalam diri Fir'aun tidak muncul karena dia dikelilingi para penjilat yang terus membenarkan dan mendukung setiap kebijakanya sekalipun

salah. Mereka senantiasa menyetujui dan mematuhi setiap ide dan perintah Fir'aun sekalipun mereka tahu keputusan dan kebijakan sang raja 100 persen keliru. Demikian seperti firman-Nya surat AL-ZUKHRUF [43]: 54.

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٥٤)

> Artinya: "Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

Pesannya, jangan anda bangga jika semua orang setuju dengan ide dan kebijakan anda, karena boleh jadi mereka para penjilat yang sedang menggiring anda menunju kehancuran yang dahsyat.

FIR'AUN DAN RASA KESUKUAN

Fir'aun adalah pribadi yang berhati keras dan tidak sedikitpun memiliki simpati dan empati dengan derita orang lain. Namun, ketika salah seorang dari bangsa Qibthi dibunuh oleh Musa sekalipun tanpa sengaja, maka Fir'aun sangat marah dan murka hinga dia memerintahkan pasukannya mencari Musa dan membunuhnya, sekalipun Musa adalah anak angkat yang dia besarkan dengan tangannya sendiri. Kenapa? Karena bagi Fir'aun membunuh anggota sukunya berarti penghinaan terhadap seluruh bangsa Qibthi. Demikian seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 20.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ (٢٠)

> Artinya: "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu"."

Pesannya, jika anda membunuh anggota suatu suku, maka anda telah merendahkan seluruh suku itu hingga mereka yang selama ini bermoral bejatpun akan terusik rasa kesukuannya karena sikap anda itu.

RASA TAKUT DAN HILANGNYA AKAL SEHAT

Saat Fir'aun merasa cemas dengan pengaruh Musa dan Harun terhadap penduduk Mesir karena kebenaran yang mereka bawa, maka para pembesar Fir'aun memberi saran kepada sang raja agar mengundang dan mengumpulkan para penyihir dan dukun untuk menjadi benteng demi mengamankan posisinya dari pengaruh Musa dan Harun. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYUA'ARA' [26]: 36-38.

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (٣٦) يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ (٣٧) فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (٣٨)

> Artinya: "Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan

> mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu'. Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum,"

Pesannya, rasa takut kehilangan jabatan menjadikan akal sehat menjadi lenyap.

PENJARA DAN PENGUASA DIKTATOR

"Jika ada yang berupaya menentang saya sebagai raja dan sebagai tuhan, maka akan saya kirim dia ke penjara", begitu tegas Fir'aun kepada penduduk Mesir. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 29.

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

> Artinya: "Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan"."

Pesannya, penjara menjadi sesak jika penguasa arogan dan otoriter.

RAJA DAN LEBELISASI

Saat Fir'aun mulai merasa terancam dengan kebenaran nabi Musa, maka dia mulai melabeli Musa dengan cap penyihir. Fir'aun pun mulai menakut-nakuti rakyatnya akan bahaya sihir Musa yang berpotensi mengancam stabilitas penduduk Mesir. Fir'aun pun meminta para pembesarnya untuk mengambil langkah strategis menutup pengaruh

Musa agar tidak menjalar ke seluruh takyatnya. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 34-35).

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (٣٤) يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (٣٥)

> Artinya: "Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?".

Pesannya, raja dictator memang hobi menggunakan politik labelisasi.

KESOMBONGAN DAN KEBOHONGAN: ANTARA KEKAYAAN DAN KEKUASAAN

Saat Allah swt menyebutkan sifat sombong (استكبار), maka Allah swt menyebutkan tiga manusia paling celaka secara berurut Qarun pemilik harta, Fir'aun pemilik kuasa, dan Hamman pemilik ilmu. Demikian seperti firman-Nya surat AL-ANKABUT [29]: 39).

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ (٣٩)

> Artinya: "Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)."

Namun, saat Allah swt menyebutkan sifat pembohong (كذاب), maka Allah swt menyebutkan juga tiga manusia paling celaka namun dengan urutan berbeda; Fir'aun pemilik kuasa, Hamman pemilik ilmu, dan Qarun pemilik harta. Demikian seperti firmqan-Nya surat GHAFIR [40]: 24.

إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ (٢٤)

> Artinya: "kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: " (Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta"."

Kenapa demikian? Karena sifat sombong pemicu utamanya adalah kekayaan, selanjutnya kekuasaan dan terakhir adalah ilmu. Berbeda dengan sifat bohong yang pemicunya utamanya adalah kekuasaan, barulah ilmu dan terakhir adalah harta. Maka, jangan pernah merasa heran jika pemimpin atau pejabat banyak yang pembohong, karena memang jabatan dan kekuasaan adalah sumber utama kebohongan.

FIR'AUN: ANTARA HIDAYAH DAN KESESATAN

Hazf (الحذف) "membuang satu atau sebagian kata" adalah salah satu pola gaya bahasa dalam struktur kalimat Arab yang memang jarang dan tidak lazim terjadi. Biasanya pembuangan itu dilakukan karena ada keburukan padanya hingga ia perlu dipotong dan dihilangkan. Demikian seperti dalam firman-Nya surat AL-DHUHA [93]: 3.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (٣)

Artinya: "Tuhanmu tidak pernah meninggalkanmu dan tidak pernah membenci"

Dalam ayat ini kata ganti "engkau" dibuang dari kata *qalā* (قلى) yang semestinya *qalāka* (قلاك) "Membencimu" seperti halnya kata *wadda'aka* (ودعك) "meninggalkanmu". Kenapa demikian? Karena Allah swt tidak mungkin, tidak layak bahkan tidak pantas membenci Nabi saw karena beliau adalah kekasih-Nya.

Menariknya, saat Allah swt menceritakan prilaku Fir'aun yang hanya membuat rakyatnya bingung dan sesat dan tidak pernah memberikan ketenangan dan petunjuk kepada mereka, maka untuk kata "sesat" diberikan objeknya, sedangkan untuk kata "memberi ketenangan dan petunjuk" dibuang objeknya seperti firman-Nya surat THAHA [20]: 79.

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَى (٧٩)

Artinya: "Fir'aun menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk"

Ayat *wa adhalla Fir'aunu qaumahu wa ma hadā* (وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَى), secara struktur seharusnya *wa adhalla Fir'aunu qaumahu wa mā hadāhum* (وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَاهم) "Fir'aun menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk mereka".

Kenapa dibuang objek "mereka" dari kata "menunjuki"? Karena yang sedang diceritakan adalah Fir'aun sang pemimpin angkuh, diktator namun sangat bodoh yang kemampuannya hanya membuat bingung rakyat dan pengikutnya, yang kebijakannya hanya menciptakan onar, gaduh dan kacau. Wajar, bila tidak seorangpun dari mereka

yang akan mendapatkan hidayah dan ketenangan dari seorang raja seperti Fir'aun seperti terputusnya kata *hum* (هم) "mereka" dari kata *hada* (هدى) "Menunjuki" dalam ayat di atas.

ANTARA ILMU DAN PENGHARGAAN

Hamzah (الهمزة) secara harfiyah berasal dari kata *hamza* (همز) yang berarti "menekan" yang menunjukan makna "berat". Karena itu salah satu huruf yang digunakan untuk bertanya adalah *hamzah* (ء) karena lazimnya pertanyaan itu diajukan untuk menunjukan makna tekanan atau sesuatu yang berat.

Menariknya, saat Fir'aun menghadirkan tukan sihir dalam pola *ism fā'il* (الاسم الفاعل) "Kata sifat normal" yaitu *sāhirun* (ساحر) "Penyihir" yang menunjukan makna biasa dan standar untuk melawan Musa (يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ), maka tukang sihir bertanya kepada Fir'aun apakan dia akan menerima imbalan, dengan pertanyaan yang diungkapkan dengan membuang huruf *hamzah* seperti ungkapan *inna lanā la'ajran in kunnā nahnu ghālibīn* (إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ) "Apakah ada imbalan untuk kami jika menang?". Kenapa? Karena mereka adalah penyihir bisa maka wajar pengguna jasa mendapat tekanan lebih ringan dalam konteks pemberian penghargaan. Demikian seperti firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 113.

Namun, saat Fir'aun menghadirkan tukang sihir dalam pola *shighat mubālaghah* (الصغة المبالغة) "Kata sifat bersangatan" yaitu *sahhār* (سحار) "benar-benar penyihir hebat" yang menunjukan makna sangat jenius dan mumpuni

ilmunya untuk melawan Musa (يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ), maka pertanyaan itu diungkapkan tukang sihir dengan menghadirkan huruf *hamzah* seperti ungkapan *a'inna lanā la'ajran in kunnā nahnu ghālibīn* (أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ) "Apakah ada imbalan untuk kami jika menang?".

Kenapa? Karena yang datang adalah penyhir hebat dengan kapasitas ilmu yang sangat mumpuni, maka pemakai jasa harus merasa lebih tertekan dan terbebani untuk memberikan penghargaan kepadanya. (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 41).

Pesannya, jika Fir'aun yang bodoh dan zhalim saja masih menghargai seseorang karena kapasitas ilmunya, lalu kenapa anda yang berpendidikan justru tidak bisa mengerti dan menghargai kapsitas ilmu seseorang hingga orang berilmu anda buang dan orang bodoh anda puja dan hormati.

ANTARA TASBIH DAN ZIKIR

Ketika Allah swt menyebutkan kondisi orang-orang beriman yang berada dalam keadaan tenang dan nyaman, maka kata "zikir" didahulukan dari kata "tasbih", seperti dalam firman-Nya surat AL-AHZAB [33]: 41-42.

اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلً

> Artinya: "Berzikirlah kamu dengan zikir yang banyak dan bertasbihlah pagi dan petang"

Namun, saat Allah swt menyebutkan nabi Musa yang berada dalam kondisi sulit, goncang dan gugup ketika hendak menghadapi Fir'aun, maka kata "tasbih" diletakan

lebih dahulu dari kata "zikir", seperti firman-Nya surat THAHA [20]: 33-34.

كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا

> Artinya: "Agar kami banyak bertasbih dan berzikir kepada-Mu".

Pesannya, bila anda berada dalam kondisi lapang dan nikmat, maka perbanyaklah berzikir kepada Allah swt sebagai wujud syukur anda. Namun, jika anda berada dalam kondisi sulit, tertekan dan galau, maka perbanyaklah mengucap tasbih (سبحان الله), seperti ketika Nabi Yunus yang bertasbih saat kesempitan berada dalam perut ikan. Karena hanya tasbih yang bisa membuat anda kuat menghadapi kesulitan dan kegoncangan jiwa dan mampu menyelamatkan anda dari bahaya lebih besar. (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 142-145 dan QS. AL-ANBIYA' [21]: 87).

PERKATAAN: ANTARA SORGA DAN DUNIA

Saat Musa berdialog dengan Fir'aun, maka dialognya disebut *qawlan* (قولا) "perkataan" dengan pilihan huruf *waw* (و) yang menunjukan makna berat dan sukar sebagaimana beratnya huruf *waw* dalam sebuah kata. Demikian seperti firman-Nya *faqūlā lahu qaulan layyinan* (فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا) "Maka berkatalah kepadaanya dengan ucapan yang lebut" (Rujuklah QS. THAHA [20]: 44).

Namun, saat Allah swt menyebutkan dialog penghuni sorga, maka kata yang digunakan adalah *qīlan* (قيلا) "perkataan" dengan pilihan huruf *ya* (ي) yang menunjukan makna ringan dan santai sebagaimana ringannya huruf *ya*

dalam sebuah kata. Demikian seperti dalam firman-Nya *illā qīlan salāman salāman* (إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا) "Kecuali perkatan, salam, salam". (Rujuklah QS. AL-WAQI'AH [56]: 25-26).

Pesannya, dunia memang tempat anda bersusah payah, hingga untuk berbicara saja anda harus terbebani atau bahkan akan memikul beban jika anda salah berbicara....

ANTARA BERKUMPULNYA TUKANG SIHIR FIR'AUN DAN BERKUMPULNYA MANUSIA DI MAHSYAR

Saat Allah swt menyebutkan berkumpulnya Fir'aun bersama tukang-tukang sihir guna menghadapi Musa, maka preposisi yang digunakan Allah swt untuk menyebut masa perkumpulan mereka adalah *li* (ل) "pada" yang menunjukan makna *ta'līl wa taqshīr* (التعليل والتقصير) "singkat dan terbatas" seperti terlihat dalam ungkapan *li mīqāt yawm al-ma'lūm* (لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ) "Pada waktu yang ditentukan". Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 38.

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (٣٨)

> Artinya: "Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum".

Namun, saat Allah swt menyebutkan berkumpulnya semua manusia di akhirat kelak, maka preposisi yang dugunakan untuk menyebut masa perkumpulan itu adalah adalah *ilā* (إلى) "pada" yang menunjukan makna *intihā' wa ghāyah* (الانتهاء والغاية) "Panjang dan unlimited" seperti terlihat dalam ungkapan *ilā mīqāt yawm ma'lūm* (إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ

مَعْلُومٍ) "Pada waktu yang ditentukan". Demikian seperti firman-Nya surat AL-WAQI'AH [56]: 50).

لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (٥٠)

> Artinya: "benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal."

Pesannya, dunia memang tidak diciptakan sebagai tempat berkumpul yang abadi, sehebat dan sebahagia apapun perkumpulan anda itu. Karena itu, carilah kawan yang shalih yang kelak di akhirat anda akan bahagia berkumpul dengan mereka dalam waktu yang lama dan unlimited.

AZAB: ANTARA WAW (و) dan BA (ب)

Huruf *waw* (و) secara prinsip menunjukan makna *jama' wa ma'iyah* (الجمع والمعية) "berkumpul dan bersama", sedangkan huruf *ba* (ب) menunjukan makna *ilshāq wa taqaddum* (الإلصاق والتقدم) "lengket dan terdepan". Karena itu, ketika manusia diperintahkan mengajak orang lain berbuat baik, maka huruf yang digunakan adalah *ba* (ب) yaitu *al-amru bi al-ma'rūf* (الأمر بالمعروف) yang memberi kesan agar orang yang menyuruh berada dekat dan terdepan mencontohkan kebaikan yang serunya itu.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan usaha Fir'aun dan bala tentaranya memburu Musa dan pengikutnya yang beriman dengan menggunkan huruf *waw* seperti ungkapan *fa atba'ahumfir'aun wa junūduhu* (فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ) "Maka Fir'aun bersama bala tentaranya mengejar mereka", maka hukuman untuk Fir'aun dan bala tentaranya itu adalah

ditenggelamkan seperti ungkapan *hatta idzā adrakahu al-gharaqu* (حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ) "Hingga di ditenggelamkan" (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 90).

Berbeda halnya, saat Allah swt menyebutkan usaha Fir'aun dan bala tentaranya memburu Musa dan pengikutnya yang beriman dengan menggunakan huruf *ba* (ب) seperti ungkapan *fa atba'ahum fir'aunu bi junūdihi* (فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ) "Maka Fir'aun terdepan memimpin bala tentaranya mengejar mereka", maka hukuman Fir'aun disebutkan lebih dahsyat yaitu digulung ombak-besar dan dihempaskan ke sana ke mari seperti firman-Nya *faghasiyahum min al-yammi ma ghasyiyahum* (فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ) "Maka mereka digulung ombak dan gelombang besar dan dihempas ke sana-kemari". (Rujuklah QS. THAHA [20]: 78).

Pesannya, semakin terdepan anda memusuhi orang-orang baik yang menyeru dan mengikuti kebenaran, maka semakin dahsyat pula tingkat azab yang akan menimpa anda.

VIRUS DAN HAMA: ANTARA KESOMBONGAN KOLEKTIF DAN KEJAHATAN KOMUNAL

Bangsa Mesir saat berada di bawah kekuasaan Fir'aun, Allah swt pernah mengirimkan kepada mereka bencana dahsyat berupa serangan hama, bakteri dan virus seperti topan, belalang, kutu, katak dan darah (فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّم). Akibatnya, dalam sekejap saja kejayaan dan stabilitas ekonomi Mesir goyah dan ambruk hingga penduduknya pun mulai menghadapi masa frustasi

dan depresi akibat wabah yang tak terkendali ditambah lagi kondisi pangan dan kebutuhan pokok lainnya yang mulai langka dan habis. Hebatnya, kehancuran mereka disebabkan dua hal; Kesombongan kolektif (فَاسْتَكْبَرُوا) dan kejahatan komunal (وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya AL-A'RAF [7]: 133.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ (١٣٣)

> Artinya: "Maka Kami kirimkan kepada mereka tofan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."

Pesannya, bila kesombongan suatu kaum telah mencapai puncaknya dan kejahatan yang dilakukan masyarakatnya sudah sampai ambang batasnya, maka Allah swt akan segera mengirimkan pasukan-pasukan kecil-Nya untuk meluluh lantakan kejayaan dan kedigdayaan mereka.

BOHONG: ANTARA RAJA DAN PEMBELA

A'inna lanā la'ajran in kunnā nahnu al-ghālibīn (أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ) "Apakah kami akan mendapat imbalan jika kami menang?" (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]; 41). *Inna lanā la'ajran in kunnā nahnu al-ghālibīn* (إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ) "Apakah kami akan mendapat imbalan jika kami menang?". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 113).

Dua ungkapan setara yang diucapkan oleh orang yang sama, kepada orang yang sama, dalam situasi dan kondisi

yang sama dan dalam waktu yang sama yaitu ucapan tukang sihir kepada Fir'aun saat hendak melawan nabi Musa. Hebatnya sekalipun dua ungkapan ini sama, namun terdapat tipuan, kecurangan dan kebohongan yang sangat halus dan licik di dalamnya. Kecurangan dan kebohongan tersebut hanya terletak pada penyembunyian satu huruf *hamzah* (ء) pada kata *a'inna* (أَئِنَّ) dan *inna* (إِنَّ) yang secara sepintas tidak ada masalah dan pengurangan padanya karena tidak mempengaruhi bunyi dan pelafalannya. Wajar, jika sikap curang dan bohong senantiasa digabungkan dengan tukang sihir seperti ungkapan *sahirun kadzdzab* (سَاحِرٌ كَذَّابٌ) "Tukang shir pembohong". (Rujuklah QS. SHAD [38]: 4 & Gahfir [40]: 24). Menariknya, tipuan dan kebohong jenius ini dilakukan oleh para pembela dan pengikut setia Fir'aun sang raja bohong terbesar yang disebut *al-saharatu* (السَّحَرَةُ) "Para penyihir".

Pesannya, bila raja seorang penipu dan pembohong, maka para pengikut dan pembelanya juga adalah para penipu dan pembohong.

FIR'AUN: ANTARA TARAJJI DAN TAMANNI

La'alla (لعل) "Semoga" adalah instrumen kalimat dalam bahasa Arab yang berfungsi sebagai *tarajjī* (الترجي) yaitu berharap untuk sesuatu yang real, mungkin atau pasti terwujudnya. Lawannya *laita* (ليت) "Semoga" yang berfungsi sebagai *tamanni* (التمني) yaitu berharap untuk sesuatu yang tidak mungkin atau angan-angan. Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan puasa dengan harapan pelakunya menjadi taqwa, maka pola kalimat yang

digunakan adalah *tarajjī* (الترجي) seperti firman-Nya *la'allakum tattaqūn* (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) "Semoga anda menjadi taqwa". Kenapa? Karena taqwa pasti terwujud bila seorang berpuasa. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 183).

Berbeda halnya, saat Bani Israel berharap menjadi kaya seperti Qarun, maka mereka menggunakan pola kalimat *tamannī* (التمني) seperti ungkapan *laita lanā mitsla mā ūtiya qārūn* (يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ) "Semoga kami kaya seperti Qarun". Kenapa? Karena mereka sadar bahwa itu hanyalah angan-angan yang mustahil terwujud. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 79).

Menariknya, saat Fir'aun kalah berdebat dengan Musa, maka dia meminta Hamman yang arsitektur untuk membangun istana dari tanah agar bisa naik ke langit untuk melihat Tuhan Musa, namun pola kalimat yang digunakan adalah *tarajjī* (الترجي). Demikian seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 38 dan GHAFIR [40]: 36-37.

فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى

> Artinya: "Buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa"

Kenapa demikian? Pertama, karena Fir'aun raja yang bodoh, hingga dia tidak bisa membedakan mana yang harapan dan mana yang angan-angan. Kedua, karena Fir'aun raja yang kemampuan berbahasanya di bawah standar, karena itu kalau dia bicara sering membingungkan rakyatnya. Ketiga, karena Fir'aun raja yang tidak hikmat, sehingga dia seringkali menjadikan hal yang semestinya serius sebagai bahan gurauan, candaan dan olok-olok.

KESELAMATAN: ANTARA NAJJA DAN ANJA

Dalam struktur kalimat Arab, *'athaf* (العطف) "Gabungan beberapa kata atau kalimat dengan tambahan huruf penghubung seperti *waw*" memiliki makna lebih kuat dari pola gabungan kata aatau kalimat tanpa kehadiran huruf *'athaf*. Misalnya, kalimat *Khālid ghaniyun bakhīlun* (خالد غني وبخيل) "Khalid orang kaya dan kikir", akan berbeda maknanya dengan kalimat *Khalid ghaniyun bakhilun* (خالد غني بخيل) "Khalid orang kaya lagi kikir", di mana sifat kikir pada kalimat pertama jauh lebih kuat dan lebih sempurna karena diawali huruf *waw 'athaf*. Selanjutnya, secara morfologis (الصرفي), bila kata kerja mendapat tambahan satu huruf dengan pola *af'ala* (أفعل), maka itu maknanya lebih kuat karena bersifat *daf'ah wahidah* (الدفعة الواحدة) "Besar dan sekaligus". Namun, bila mendapat tambahan satu huruf dengan pola *fa'ala* (فَعَّلَ), maka itu menunjukan makan kecil sedikit karena bersifat *tadrij* (التدريج) "Sedikit dan berangsur-angsur".

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan azab dan petaka yang dialami bani Israel tanpa kehadiran huruf *'athaf* seperti firman-Nya *yasūmūnakum sū'a al-'adzāb yudzabbihūna abnā'akum wa yastahyūna nisā'akum* (يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ) "Mereka ditimpa penyiksaan buruk, anak-anak mereka disembelih dan wanita mereka dibiarkan hidup", maka penyelamatan mereka oleh Allah swt disebutkan dengan pola *fa'ala* (فعّل) yaitu *najjaina* (نجَّينا) "Kami selamatkan" seperti firman-Nya *wa idz najjainākum min āli fir'aun* (وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ) "Dan ingatlah ketika kami menyelamatkan kamu dari bahaya

pengikut Fir'aun". Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa pertolongan itu diterima dalam skala kecil, secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 49).

Namun, saat Allah swt menceritakan penyiksaan dan penderitaan yang dialami bani Israel dalam pola *'atahf* (العطف) dengan menghadirkan huruf *waw* yaitu *wa yudzabbihūna* (ويذبحون) seperti ungkapan *yasūmūnakaum sū'a al-'adzāb wa yudzabbihūna abna'akum wa yastahyūna nisā'akum* (يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ) "Mereka merasakan penyiksaan yang buruk dan anak-anak mereka disembelih dan wanita mereka dibiarkan hidup", maka keselamatan mereka disebutkan dengan pola kata kerja *af'ala* (أفعل) yaitu *anja* (أنجا) "Menyelamatkan" seperti ungkapan *idz anjākum min āli fir'aun* (إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ) "Ingatlah ketika kami menyelamatkan kamu dari bahaya pengikut Fir'aun". Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa penyelamatan itu terjadi secara dahsyt, dalam skala besar dan berlangsung sekaligus. (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 6).

Pesannya, bila derita dan sakit yang anda rasakan sudah berada di level paling tinggi dan maksimal, maka itulah saatnya anda kan menerima pertolongan terbesar dan tehebat dari Allah swt.

PENJARA DAN KEKUASAAN

Penjara di dalam al-Qur'an disebut dengan kata *sijn* (السجن) yang disebutkan sebanyak delapan kali di dalam al-Qur'an dengan ragam variasi katanya. Menariknya, semua

kata *sijn* (السجن) di dalam al-Qur'an tidak pernah berbicara dalam konteks penjahat dan orang hina, karena tujuh di antara kata penjara berkaitan dengan nabi Yusuf dan satu berkaitan dengan nabi Musa.

Nabi Yusuf diancam penjara dan bahkan benar-benar mendekam di dalam penjara selama sepuluh tahun, karena menolak tunduk kepada perintah penguasa yaitu perintah isteri seorang pejabat yang memaksanya memenuhi kehendak jahatnya seperti firman-Nya *wala'in lam yaf'al mā amuruhi layusjananna* (وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ) "Jika dia menolak mengikuti perintah saya, maka dia akan dipenjarakan". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 32).

Nabi Musa diancam penjara karena penguasa kalah dalam adu argumentasi, maka untuk membungkam suara kebenaran yang dikhawatirkan memicu gelombang masa yang berpotensi merobohkan tembok kekuasaan, maka ancaman penjara adalah pilihan terbaik untuk Musa sang penyeru kebenaran seperti firman-Nya *qāla la'in ittakhadzta ilahan ghairī la aj'alannaka min al-masjūnīn* (قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ) "Fir'aun berkata, Jika engkau tidak diam dan tetap mengatakan ada Tuhan selain saya, maka saya akan memenjarakanmu" (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 29).

Pesannya, raja otoriter akan memenuhkan penjaranya dengan orang-orang shalih, orang-orang jujur, orang-orang yang tidak mau tunduk pada kekuasaan serta orang-orang yang berani berkata benar.

KEPEMIMPINAN FIR'AUN

Fir'aun bukanlah sebuah nama, namun dia adalah simbol kekuasaan. Karena itu, penguasa dengan tipikal dan sifat seperti Fir'aun, akan terus lahir dan muncul sampai hari kiamat. Bagaimana simbol kekuasaan Fir'aun?

Pertama, setiap kebijakannya selalu menimbulkan petaka karena dia memutuskan sesuatu semau dan sesuka-suka hatinya tanpa memikirkan kemashlahatan rakyat karena yang penting bahwa dia happy seperti firman-Nya surat YUNUS [10]: 83.

وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat semena-mena di muka bumi dan selalu berbuat kerusakan".

Dua, sikap, putusan dan kebijakannya selalu tidak wajar, di luar nalar dan logika normal yang membuat rakyatnya menjadi pusing dan bingung seperti firman-Nya surat THAHA [20]: 24

اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

Artinya: "Pergilah engkau menemui Fir'aun, karena sikapnya sungguh sudah melewati batas yang wajar".

Tiga, suka menipu, "ngeprank" dan membodohi rakyatnya seperti firman-Nya surat AL-ZUKHRUF [43]: 54.

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ

Artinya: "Maka Fir'aun dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya"

Empat, senang memecah belah rakyatnya sendiri, satu kelompok diangkat dan kelompok lain diinjak seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 4.

وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ

Artinya: "dan dia Fir'aun menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka".

Lima, merasa diri yang paling benar dan tidak mau mendengarakan saran orang lain seperti firman-Nya surat GHAFIR [40]: 29.

قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى

Artinya: "Fir'aun berkata, "Aku hanya mengemukakan kepadamu apa yang aku pandang baik".

Enam, anti kritik dan selalu berupaya membungkam suara kebenaran bahkan tidak segan memenjarakan, menyiksa hingga membunuh semua warganya yang berani berkata benar seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 49.

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Jika kalian tetap beriman, maka pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang dan sungguh, akan aku salib kamu semuanya".

Tujuh, suka memperbudak manusia hingga dia merasa sangat senang bila berhasil membuat mereka susah dan menderita seperti firman-Nya surat AL-MU'MINUN [23]: 47.

وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ

Artinya: "Kaum keduanya adalah budak-budak kita".

Delapan, hidupnya dikelilingi cukong dan penjilat di antara Qarun yang pengusaha dan Haman sang menteri segala urusan seperti firman-Nya surat GHAFIR [40]: 24.

إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ

Artinya: "Bersama Fir'aun, Haman dan Qarun".

Sembilan, suka memelihara para dukun, tukang sihir, kaum "sepilis" dan sejenisnya untuk menyerang dan menghantam para penyeru kebenaran seperti firman-Nya

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ

Artinya: "Dan datanglah ke istina Fir'aun para dukun dan tukang sihir". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 113).

TIPIKAL KUASA FIR'AUN

Bila orang beriman hidup dalam tekanan, orang baik dipersekusi, orang jujur diancam, orang benar diintimidasi dan ditakut-takuti, maka sejatinya anda sedang berada di bawah kuasa Fir'aun, karena begitulah gambaran tipikal kekuasaan Fir'aun dan pengikutnya seperti firman-Nya surat YUNUS [10]: 83.

فَمَا آمَنَ لِمُوسَى إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ

Artinya: "Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka".

MULA KEJATUHAN FIR'AUN

Tirani, arogansi dan kediktatoran Fir'aun pun berakhir dengan tragis dan sadis saat dia dan bala tentaranya ditenggelamkan Allah swt di laut Merah saat memburu Musa dan pengikutnya. Apa yang dilakukan Musa as untuk mengakhiri kedigdayaan Fir'aun dan pengikutnya?

Pertama, menggait dan mengumpulkan beberapa pemuda yang masih memiliki gairah dan semangat juang guna mengatur rencana lahirnya sebuah pergerakan seperti firman-Nya *dzurritun min qaumihi* (ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ) "pemuda-pemuda dari kaumnya".

Dua, menamkan dan memantapkan sikap tawakkal kepada Allah dalam diri semua pengikutnya seperti firman-Nya *fa'alaihi tawakkalū* (فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا) "Maka hanya kepada-Nya bertawakkallah kalian".

Tiga, membangun posko-posko khusus terutama di pusat kota Mesir untuk mengadakan pertemuan demi menjalin komunikasi yang intens antar semua elemen mayasrakatanya seperti firman-Nya *an tabawwa'ū li qaumikumā bi mishra buyūtan* (أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا) "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu".

Empat, menjadikan rumah-rumah penduduk sebagai pusat peribadatan agar mereka mendapatkan kekuatan spritual karena mereka dilarang beribadah di rumah-rumah ibadah seperti firman-Nya *waj'alu buyūtakum qiblatan*(وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً) "dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat".

Lima, memerintahkan pengikutnya agar menegakan shalat dengan sempurna, karena hanya shalatlah yang bisa menguatkan kesabaran mereka dalam berjuang seperti firman-Nya *wa aqimu al-shalata* (وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ) "Dan tegakanlah shalat".

Enam, menebarkan kabar gembira kepada semua pengikutnya bahwa keyakinan, kebersamaan, tawakkal dan ibadah adalah kunci kemenangan orang beriman, agar muncul sikap optimisme dalam diri mereka seperti firman-Nya *wa basysyir al-mu'minin* (وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ) "Dan berikan kabar gembir pada orang beriman dengan". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 83-87).

MUSA DAN PEMBUNUHAN TAK SENGAJA

Ketika terjadi perkelahian antara seorang suku Qibthi dan Bani Israel, maka Musa yang "kebetulan" dan "tidak sengaja" lewat di tempat kejadian, berniat dan berupaya melerai kedua orang yang sedang berkelahi tersebut. Malang, saat melerai keduanya ternyata "tanpa sengaja" pula tangan Musa mengenai suku Qibthi dan diapun meninggal dunia seketika. Musa benar-benar ketakutan atas perbuatannya karena dia sadar bahwa syaithanlah yang telah membunuh sang Qibthi, seperti dalam firman-Nya *hadzā min 'amali al-syaithān* (هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ) "Ini benar-benar perbuatn syaithan". (Rujuklah QS. [28] 15).

Musa pun akhirnya memutuskan lari demi menyelamatkan diri dari amarah Fir'aun ke Madyan sekaligus mencari suaka dan tempat berlindung. Setelah sepuluh tahun bersembunyi di Madyan, Allah swt

memintanya untuk kembali ke Mesir guna menghadapi Fir'aun.

Menariknya, saat Allah swt memerintahkan Musa kembali ke Mesir setelah masa pelarian yang panjang, dia merasa keberatan dan ketakutan. Alasannya, jika dia kembali ke Mesir sekalipun sudah sepuluh tahun berlalu, namun Fir'aun pasti akan membunuhnya pula. Sebab, di Mesir kala itu, sekalipun dipimpin manusia zhalim sekaliber Fir'aun, namun hukuman mati bagi rakyatnya yang membunuh hingga pembunuhan tak sengaja sekalipun tetap berlaku. Demikian seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 33

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

> Artinya: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."

Pesannya, sebuah kekuasaan yang super otoriter sekalipun sekelas Fir'aun, masih menjunjung tinggi penegakan hukum. Siapapun rakyat yang membunuh sesama sekalipun "tidak sengaja" atau "kebetulan", maka hukumannya juga dibunuh. Maka, jika di suatu negeri ada orang yang membutakan mata orang lain, dan membuat korbannya cacat dan menderita seumur hidup, lalu pelaku dituntut hukuman penjara satu tahun, maka sepertinya sungguh tidak layak kita mencaci Fir'aun, karena hukum di masa Fir'aun ternyata jauh lebih baik.

KESELAMATAN: ANTARA TADH'IF DAN TASYDID

Penambahan kata kerja dalam bahasa Arab dengan pola *tadh'īf* (التضعيف) dan *tasydīd* (التشديد) menunjukan makna "berat, sulit dan lama". Menariknya, saat Allah swt menyebutkan keselamatan tubuh nabi Yunus dari perut ikan, maka kata selamat diungkapkan dengam pola kata kerja ringan (*ziyadah alif*) yaitu *nunjī* (نُنْجِي) "Kami selamatkan" seperti firman-Nya *kadzālika nunjī al-mu'minīn* (وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ) "Seperti itulah kami selamatkan orang beriman". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 88).

Namun, saat Allah swt menyebutkan diselamatkannya badan Fir'aun dari gulungan ombak, maka kata menyelamatkan disebutkan dengan pola tambahan *tadh'īf* dan *tasydīd* yaitu *nunanjjī* (نُنَجِّي) "Kami selamatkan" seperti firman-Nya *falyauma nunajjīka bibadanika* (فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ) "Maka hari ini kami selamatkan badanmu". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 92).

Pesannya, keselamatan bagi pendosa begitu berat, sulit dan tidak didapat kecuali setelah menderita dalam waktu yang lama.

FIR'AUN DAN PENYERANG BAYARAN

Fir'aun adalah adalah tipikal penguasa diktator yang sangat takut kehilangan kekuasannya. Karena itu, salah satu kebiasaannya adalah memlihara para "penyerang bayaran" yang disebut *saharah* (السحرة) "Tukang-tukang sihir" yang bertugas menyerang, menakut-nakuti, mengintimidasi hingga melumpuhkan siapapun yang berani mengatakan

kebenaran yang berpotensi mengganggu singasana sang raja.

Menariknya, tingkat agresifitas para penyerang bayaran ini sangat tergantung pula dengan bayaran yang mereka terima dari sang raja. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 113-114.

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ. قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ.

> Artinya: "Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "Apakah sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang? Fir'aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat kepadaku". (Rujuklah QS.).

Hebatnya, para penyerang bayaran ini, bukan hanya mendapat gaji bulanan dari sang raja, namun juga mendapat posisi khusus di istana. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya *innakum lamin al-muqarrabin* (وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ) "dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat kepadaku".

Pesannya, penguasa zhalim dan penyerang bayaran adalah dua simbiosis penting dalam sistem kekuasaan yang otoriter.

PUKULAN KECIL DAN HANCURNYA KEZHALIMAN

Saat Fir'aun dan para pengikutnya benar-benar sudah berada di puncak kesewenangan, di mana dia membuat aturan untuk rakyatnya sesuka hati, memberikan keleluasaan kepada kalangan elite untuk menguasai sumber-

sumber kekayaan negara dan menjajah kelompok-kelompok yang lemah, hingga membunuh secara brutal dan sadis pihak-pihak yang diduga berpotensi mengganggu singgasananya, maka Allah swt mengutus Musa untuk mengingatkan Fir'aun sekaligus menyelamatkan bani Israel dari kesewenangan sang raja diktator. Apa Fir'aun sadar dan mengakui kekeliruanya? Tidak, justru keangkuhannya semakin bertambah hingga dia berhastrat memberangus Musa dan pengikutnya dari muka bumi agar kebenaran tidak lagi terdengar suaranya.

Allah swt pun memerintahkan Musa membawa lari para pengikutnya di tengah malam, sekalipun dalam saat yang bersamaan Musa juga diberitahu bahwa Fir'aun dan bala tentaranya pasti akan mengejar dan menyusul mereka. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 52.

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ

> Artinya: "Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli".

Musa as tidak memprotes Tuhan yang memerintahkannya lari bersama pengikutnya sekalipun dia juga diberitahu bahwa Fir'aun dan pasukannya pasti akan mendapatkan mereka. Kenapa? Karena Musa yakin bahwa tugas dan kewenangan seorang hamba hanya berusaha, rencana selanjutnya Allah yang akan menentukan.

Benar saja, Fir'aun dan bala tentaranya memburu Musa dan pengikutnya hingga mereka terdesak di tepian lait Merah. Ketika Musa dan pengikutnya sudah dipastikan

binasa karena di belakang Fir'aun dan tentaranya sudah siap dengan senjata terhunus, sementara di depan ada lautan dalam dan luas terbentang. Ketika itulah, Allah swt memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya ke lauat hingga laut pun terbelah dan membentuk beberapa jalan untuk menyeberang. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 63.

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

> Artinya: "Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar." (Rujuklah QS.). Nabi Musa dan pengikutnya pun selamat, sementara Fir'aun dan bala tentaranya menemui kehancuran dan kebinasaan mereka".

Kenapa Allah swt tidak langsung saja membelah lautan saat Musa dan pengikutnya terdesak, namun harus memerintahkan Musa memukulkan tongkatnya? Demikian memberi isyarat bahwa semua yang terjadi di alam ini harus ada sebab dan usaha dari makhluk sekecil apapun itu.

Pesannya, Penguasa zhalim tidak akan runtuh dan hancur dengan sendirinya sekalipun bagi Allah swt teramat mudah untuk melakukannya, namun Allah swt ingin memberi kesempatan kepada para pejuang kebenaran untuk menjadi sebab kehencurannya sekecil apapun itu bentuknya. Maka, tugas anda sekarang memulai "berjalan" bersama pembela kebenaran dan "lemparkanlah tongkat" anda, karena kemenangan tidak akan datang dengan berpangku tangan.

KEBENARAN DI TANGAN PENGUASA

Anda tidak perlu heran ketika ada rakyat yang hanya berdiskusi tentang dasar negara, maka mereka akan ditangkap layaknya seorang penjahat karena dicap sebagai kelompok separatis yang sedang berbuat makar dan membahayakan keamananan negara. Namun, jika penguasa yang hendak mengubah dasar negara, maka tidak ada satupun tuduhan yang bisa dikenakan untuk mereka karena penguasa bebas dan dibenarkan melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa bisa dijerat oleh pasal manapun dengan dalih berusaha menyelamatkan negara.

Ingatkah anda dengan Fir'aun yang telah membunuh ribuan nyawa yang tidak berdosa dengan cara yang sangat sadis dan brutal, namun tidak sedikitpun cap penjahat layak ditujukan kepadanya karena sang raja dibenarkan melakukan pembunuhan sesuka hatinya dengan dalih menjaga stabilitas negara. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 141.

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ

> Artinya: "Dan ingatlah, ketika Kami menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan kaumnya, yang mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu".

Namun, lihatlah ketika Musa yang melakukan pembunuhan tanpa sengaja yang dia hanya bermaksud melerai dua orang yang sedang berkelahi, maka Fir'aun dan para pembesarnya langsung melakukan rapat darurat untuk menangkap Musa. Fir'aun menilai Musa telah melakukan

kejahatan serius dengan menghilangkan nyawa satu orang dan karenanya diapun layak untuk dibunuh. Demikian seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 20.

قَالَ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ

> Artinya: "Dia berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu" (Rujuklah QS.).

Pesannya, dalam sistem kekuasaan otoriter tolak ukur kejahatan atau kebaikan itu mutlak berada di tangan sang raja.

PENGIKUT FIR'AUN DAN TINGKAT AZAB

Saat Allah swt menyebutkan sikap pengikut Fir'aun yang mendustakan ayat-ayat Allah, maka Allah swt menyebutkan sifat-Nya sebagai Zat Yang Maha Keras azab-Nya dengan pola kalimat standar seperti firman-Nya *wallāhu syadīd al-'iqāb* (واللهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ) "dan Allah maha keras azab-Nya". Demikian seperti firman-Nya surat Ali Imran [3]: 11.

كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١١)

> Artinya: "(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya."

Namun, saat Allah swt menyebutkan sikap pengikut Fir'aun yang berupaya menutup, menghapus serta menguburkan ayat-ayat Allah (كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ), maka Allah swt menyebutkan sifat-Nya lebih banyak yaitu Maha Kuat lagi Maha Keras azab-Nya. Bahkan, kalimatnya pun dimulai dengan *adat tawkīd* (ادة التوكيد) "instrumen penguat" yaitu *inna* (ان) "sungguh", seperti firman-Nya *innallāha qawiyun syadīd al-'iqāb* (إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ شَدِيْدُ الْعِقَابِ) "Sungguh Allah Maha Kuat lagi Maha Keras azab-Nya. Demikian seperti firman-Nya surat al-Anfal [8]: 52

كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٥٢)

> Artinya: "(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Amat Keras siksaan-Nya.".

Pesannya, semakin keras usaha anda menutupi kebenaran, maka semakin keras pula sikap Allah terhadap anda.

KENAPA HARUS PENYIHIR?

Ketika Nabi Musa as menunjukan kebenaran ayat-ayat Allah swt, maka Fir'aun dan pembesarnya menuduhnya sebagai "penyihir" yang akan mengancam stabilitas negara. Demikian seperti firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 109-110.

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (١٠٩) يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (١١٠)

> Artinya: "Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu". (Fir'aun berkata): "Maka apakah yang kamu anjurkan?""

Ketika nabi Isa menampakan bukti kebenaran ayat-ayat Allah swt, maka pemuka bani Israel juga menuduhnya sebagai "penyihir" yang akan merusak cara berfikir masyarakat. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SHAFF [61]: 6.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَابَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ (٦)

> Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata"."

Ketika Nabi Muhammad saw menunjukan bukti-bukti kebenaran ayat-ayat Allah swt, maka petinggi kaum Quraisy juga menuduh beliau sebagai "penyihir" yang hendak merusak tatanan social masyarakat Arab. Demikian seperti firman-Nya surat YUNUS [10]: 2.

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُبِينٌ (٢)

> Artinya: "Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata.""

Kenapa harus penyihir? Karena penyihir sejak masa lalu menjadi sosok yang paling ditakuti karena mampu menghadirkan bahaya bagi yang mendekat kepadanya. Begitulah cara para penguasa menakut-nakuti rakyatnya supaya menjauh dari orang yang menyampaikan kebenaran dan eksistensinya tidak terusik.

LAKNAT DAN KESOMBONGAN

Saat Allah swt melaknat kaum 'Ad atas kedurhakaan mereka yang menyembah berhala, maka Allah swt menyebutkan kata dunia sebagai batas spasial laknat tersebut (وَأُتْبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً) "Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia". Demikian seperti firman-Nya surat HUD [11]: 60.

وَأُتْبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ (٦٠)

> Artinya: "Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Ad (yaitu) kaum Hud itu."

Saat Allah swt melaknat Fir'aun atas kedurhakaan dan kesombongannya yang mengaku diri sebagai tuhan, maka Allah swt menghilangkan kata dunia sebagai batasan spasial laknat-Nya (وَأُتْبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةً) "Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini". Demikian seperti firman-Nya surat HUD [11]: 99.

وَأُتْبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ (٩٩)

> Artinya: "Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan."

Kenapa demikian? Karena kedurhakaan dan kesombongan Fir'aun telah berada pada dipuncaknya, hingga laknat Allah swt pun seakan tidak mampu ditampung dunia hingga dunia pun seakan lenyap atau binasa karenanya.

Pesannya, semakian tinggi kesombongan anda, semakin dahsyat pula laknat Allah swt terhadap anda.

CUKONG DAN PENGUASA

Ketika Allah swt menyebutkan penguasa yang paling dibenci dalam sejarah kehidupan manusia di muka bumi bernama Fir'aun, maka sebutan namanya diapit oleh dua nama besar yang berada di balik layar kediktatoran Fir'aun.

Kedua nama tersebut adalah Qarun sang pengusaha dan cukong besar dan Hamman sang menteri segala urusan yang terkenal sangat cerdas, lihai dan licik seperti firman-Nya surat AL-ANKABUT [29]: 39.

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ

> Artinya: "Qarun, Fir'aun dan Haman, sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan membawa bukti-bukti yang nyata".

Menariknya, saat nama Fir'aun diapit dua nama besar, maka nama Qarun diletakan di awal, baru nama Fur'un dan kemudian Hamman. Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa Fir'aun sebagai raja diktator sadar betul betapa pentingnya keberadaan cokong dan pengusaha di sampingnya untuk tetap memberikan support logistik terhadap kekuasanya agar bisa membeli dan membayar para penjilat serta para pengkhianat untuk tetap setia kepadanya. Sementara, keberadaan orang cerdas seperti Hamman dalam struktur kekuasaan otoriterianisme sejatinya tidaklah terlalu penitng, karena akhirnya semua keputusan ada di tangan raja dan seluruh keputusan raja adalah benar tanpa berguna saran dan masukan dari orang credas.

Faktanya, raja bodoh dan diktator dominannya berada di bawah kendali pengusaha dan cukong rakus serta di bawah bayang-bayang pejabat cerdas yang licik.

SYUKUR DALAM HURUF FA

Huruf *fa* (ف) "Maka" dan *tsumma* (ثم) "Kemudian" adalah di antara huruf *áthaf* (العطف) "Kata hubung" yang memiliki fungsi semantik yang berbeda. Jika *tsumma* (ثم) menunjukna makna *tarākhi* (التراخي) yaitu adanya interval dan jarak waktu yang cukup lama dan panjang antara dua hal, maka *fa* (ف) menunjukan makna *ta'qīb* (التعقيب) yaitu langsung tanpa ada interval dan jarak waktu antara dua hal. Karena itu, ketika Musa datang menghadap Fir'aun dan menjelaskan tentang kebenaran Tuhan, maka Fir'uan membantah dan mendustakan kebenaran yang disampaikan Musa dengan pilihan huruf *fa* (ف) yang berati langsung seketika itu juga Fir'aun membantah dan mendustkan Musa seperti firman-Nya *fa kadzaba wa 'ashā* (فَكَذَّبَ وَعَصَى) "Dia mendustakan dan membangkang". Namun, saat Fir'aun berpaling dan berusaha mengumpulkan tukang sihir untuk melawan Musa, maka kata hubung yang digunakan adalah *tsumma* (ثم) seperti firman-Nya *tsuma adbara yas'ā* (ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَى) "Kemudian dia berpaling dan berusaha mengumpulkan bala bantuan". Demikian karena berpaling dan mengumpulkan orang tentu saja membutuhkan waktu yang panjang dan lama. (Rujuklah QS. AL-NAZI'AT [79]: 21-22).

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan tentang pemberian nikmat yang banyak kepada manusia (الكوثر), maka kata hubung yang digunakan adalah *fa* (ف) seperti firman-Nya *fashalli lirabbika wanhar* (فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ) "Maka shalatlah kamu karena Tuhanmu dan berqurbanlah". Kenapa? Karena Allah swt meminta manusia agar mereka

segera dan langsung bersyukur begitu menerima nikmat dari-Nya. (Rujuklah QS. AL-KAUTAR [108]: 2).

Pesannya, semakin banyak anda memperoleh nikmat, maka semestinya anda semakin cepat dan terdepan dalam memenuhi panggilan dan perintah Allah swt.

LEVEL AZAB DALAM ZHAHIR DAN DHAMIR

Ism (الاسم) "Kata benda" dalam sistem morfologi Arab secara umum terbagi dua bentuk. Ada yang disebut *ism zhāhir* (الاسم الظاهر) "Kata benda konkrit, nyata, jelas, terbuka" sepeti kata *Khālid* (خالد) "Khalid", dan ada yang disebut *ism dhamīr* (الاسم الضمير) "Kata abstrak, tidak tampak, tersembunyi, tertutup" seperti kata *huwa* (هو) atau *hu* (ه) "dia" dan sebagainya.

Secara semantik, *ism zhāhir* (الاسم الظاهر) memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan *ism dhamīr* (الاسم الضمير), karena sesuatu yang bersifat terbuka, tampak, jelas, terang dan nyata tentu saja lebih kuat dibandingkan sesuatu yang samar, tersembunyi dan tertutup. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat AL-ANFAL [8]: 52

إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

> Artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi bersangatan azab-Nya".

Dua, surat GHAFIR [40]: 22.

إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

> Artinya: "Sesungguhnya Dia Maha kuat lagu bersangatan azab-Nya".

Secara semantik, azab Allah swt pada surat al-Anfal yang menggunakan *ism zhahir* yaitu *innallāha* (إِنَّ اللَّهَ) "Sesungguhnya Allah" jauh lebih kuat dan lebih dahsyat dibadingkan azab-Nya dalam surat Ghafir yang menggunakan *ism dhamīr* yaitu *innahu* (إِنَّهُ) "Sesungguhnya Dia". Kenapa? Karena keduanya berbeda dalam konteks.'

Pertama, Objek yang diazab dalam surat al-Anfal disebutkan secara tegas dan jelas yaitu Fir'aun dan bala tentaranya (كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ), sedangkan dalam surat Ghafir tanpa sebutan yang jelas yaitu orang-orang yang terdahulu (ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ).

Kedua, surat al-Anfal disebutkan bentuk kekufuran mereka secara jelas yaitu kepada ayat-ayat Allah (كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ), sedangkan kekufuran dalam surat Ghafir bentuknya tidak jelas dan tegas yaitu mereka kafir (فَكَفَرُوا).

Ketiga, surat al-Anfal disebutkan sebab azab dengan jelas yaitu dosa-dosa mereka (فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ), sedangkan surat Ghafir tidak disebutkan dengan jelas sebab azab (فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ).

Pesannya, semakin jelas dan terbuka anda berbuat dosa, maka semakin sempurna pula level azab Allah swt yang akan anda rasakan.

KEBEBASAN DALAM MASHDAR

Amr (الأمر) "Perintah" dalam stilistika Arab memiliki banyak model dan pola ungkapan. Bisa dengan pola kalimat positif (الخبري), bisa dalam pola interogatif (الاستفهام), bisa dalam bentuk imperatif (الأمر) dan ini model yang lazim dan paling banyak digunakan. Pola perintah model imperatif

(الأمر) pun beragam; ada kata kerja perintah langsung seperti *iqra'* (إقرأ) "Bacalah" atau bisa juga dengan tambahan *an mashdariyah* (أن المصدرية) di awalnya seperti *an iqra'* (أن إقرأ) "Bacalah". Namun, secara semantik bila kata perintah menggunakan tambahan huruf *an* (أن) di awal, maka demikian menunjukan makna berat, sulit, unlimited, karena sejatinya kata kerja perintah itu telah berubah menjadi kata benda yang bersifat mutlak, berat dan unlimited.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan Musa agar membebaskan kaumnya Bani Israel dari keterjajahan Fir'aun dan bangsa Qibti, maka perintah membebaskan itu tidak disebutkan dalam perintah langsung yaitu *akhrij* (أخرج) "Bebaskanlah", namun dengan tambahan huruf *an* (أن) yaitu *an akhrij* (أن أخرج) "Bebaskanlah" seperti firman-Nya surat Ibrahim [14]: 5.

أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

> Artinya: "Bebaskanlah kaummu dari gelapnya terjajah menuju terangnya mardeka"

Demikian memberi kesan akan beratnya usaha Musa dalam membebaskan kaumnya dari penindasan dan penjajahan Fir'aun dan bangsa Qibti. Kenapa?

Pertama, Karena bangsa Bani Israel sebagiannya besarnya adalah orang bodoh hingga tidak mengerti seruan pergerakan dan gampang ditakut-takuti. Begitulah yang terlihat dari sindirian Musa saat mereka mengolok kebenaran. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 67).

Kedua, Karena bangsa bani Israel sebagian pembesarnya adalah penjilat dan pengkhianat serta mereka lebih memilih bersahabat dengan Fir'un untuk menindas

bangsanya sendiri seperti yang dilakukan Qarun. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 76).

Ketiga, Karena mayoritas bangsa bani Israel adalah pengecut dan mereka hanya senang duduk menerima sepotong roti dari kaum penjajah. Bahkan, sifat buruk ini kembali muncul setelah mereka dibebaskan yang mana mereka lebih memilih menjadi bangsa yang pasif. (Rujuklah QS. AL-MA'Idah [5]: 24).

AMPUTASI KEBENARAN DALAM MADD

*Mad shilah (*مد الصلة) adalah *mad* yang terjadi apabila huruf berharakat hidup bertemu dengan *ha dhamir* (هـ) "kata ganti person ketiga", maka ia dibaca panjang dalam durasi satu alif atau dua harakat seperti bacaan *dhamir hi* (هِ) pada kata *mitslihi* (مِّثْلِهِ).

Menariknya, ketika Musa dan Harun datang menghadap Fir'aun sang penguasa zhalim dan diktator dengan membawa bukti-bukti kebenaran risalahnya, maka Fir'aun menyuruh mereka menunggu dengan pilihan kata membuang hak maddnya seperti terlihat dari kata *arjih* (أَرْجِهْ) dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 111

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (١١١)

> Artinya: "Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),"

Kata *arjih* (أرجهْ) "Berilah dia tangguh" secara morfologi terdiri dari dua kata yaitu *arji* (أرجِ) "berita tangguh" yang merupakan *fi'l amar* (فعل الأمر) "Kata kerja perintah", dan

dhamir hi (ضمير هـ) "Kata ganti person ketiga" yang lazim diartikan "Dia". Dalam konteks morfologis, tidak ada aturan yang sah, alasan yang hak maupun illat yang benar bagi kata ganti *hi* (هِ) "Dia" tersebut untuk dibuang harakat kasrahnya. Sehingga, dalam konteks yang normal dan wajar serta standar, seharusnya kata tersebut dibaca *arjihi* (أرجهِ) dengan memberikan harakat kasrah pada *hi* (هـ) sehingga dia mendapatkan haknya yaitu dibaca panjang selama dua harakat karena madd shilah (مد الصلة).

Kenapa Fir'aun dan pembesarnya yang kafir dan durhaka itu membuang harakat kasrah pada dhamir *hi* (هـ) "Dia", sehingga hak maddnya menjadi terpotong, hilang dan lenyap? Begitulah arogansi Fir'aun dan pembesarnya ketika berhadapan dengan orang benar, di mana dia dan pengikutnya langsung mengamputasi hak-hak orang yang berkata benar tersebut seperti teramputasinya hak madd pada kata kata ganti *hi* (هـ) dalam kata *arjih* (أرجه).

Pesannya, bila anda berani berkata benar di hadapan raja zhalim yang didktator, maka hak-hak anda akan segera diamputasi bahkan dicabut karena ketakutan mereka akan tersebarnya kebenaran yang anda sampaikan tersebut.

MUDAHNYA MENEMUKAN KEBENARAN DALAM IDGHAM

Idghām mutajānisain (الإدغام المتناجسين) adalah berkumpulnya dua huruf yang *makhraj*-nya sama, tetapi sifatnya berbeda seperti bertemunya huruf *ta* (ت) dan dan *da* (د), *ta* (ت) dan *tha* (ط), *dza* (ذ) dan *zha* (ظ), atau *ba* (ب) dan *mim* (م). Secara semantik, *idghām mutajānisain* (الإدغام المتجانسين) juga menunjukan makna cepat dan segera

walaupun tingkat kecepatannya tidak seperti *idgham mutamatsilain* (الإدغام المتماثلين) karena kedua hurufnya yang bertemu sama makhraj dan sifatnya.

Wajar ketika nabi Nuh melihat anaknya hampir tenggelam karena banjir besar, maka dia memanggil anaknya itu untuk segera menaiki kapal bersamanya dengan pola *idghām mutajānisani* yaitu mempertemukan huruf *ba* (ب) dan *mim* (م) dan meleburkan bunyi *ba* (ب) kepada bunyi *mim* (م) seperti firman-Nya *yā bunayya irkamma'anā* (يَابُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا) "Hai anakku! Naiklah kapal bersama kami" (Rujuklah QS. HUD [11]: 42). Demikian memberi kesan perintah agar anaknya "cepat dan segera" menaiki kapal bersamanya agar selamat dari banjir seperti menyatunya bacaan dua kata *irkamma'anā* (إركب معنا).

Begitu pula, saat Musa dan Harun berdoa untuk kehancuran Fir'aun yang sudah berada di puncak kezhaliman, maka jawaban doa mereka juga diungkapkan dalam pola *idghām mutajānisani* (الإدغام المتجانسين) dengan menggabungkan dan meleburkan bunyi huruf *ta* (ت) kepada huruf *dal* (د) seperti yaitu *ujibudda'watakuma* (أجيبت دعوتكما) pada firman-Nya *qad ujībadda'watakumā* (قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا) "Sungguh doa kamu berdua pasti diperkenankan". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 89). Demikian memberi isyarat, jika seeorang raja telah sampai kepada puncak kezhaliman, maka doa orang shalih yang mendoakan kehancuran sang raja akan segera dikabulkan Allah swt seperti cepatnya bacaan dua kata yang di-*igham*-kan pada kata *ujibadda'watakumā* (أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan bahwa antara petunjuk dan kesesatan itu begitu jelas dan terang

perbedaannya, maka kata "jelas dan terang" itu juga diungkapkan dalam bentuk *idghām mutajānisain* (الإدغام المتجانسين) dengan menggabungkan bunyi huruf *dal* (د) menjadi *ta* (ت) yaitu *qattabayyana* (قد تبين) seperti firman-Nya *qattabaayyana al-ruysdu min al-ghayy* (قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ) "Sungguh telah nyata antara petunjuk dan kesesatan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 256). Demikian memberi isyarat bahwa anda tidak perlu berfikir panjang, analisa yang dalam dan canggih untuk bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana petunjuk dan mana kesesatan. Sebab, logika awam dan sederhana saja dengan sangat mudah dan cepat bisa menentukan mana jalan baik yang mengantarakan anda pada kebahagiaan dan mana jalan buruk yang mengantarkan anda kepada kesengsaraan seperti cepatnya bunyi gabungan dua kata *qattabayyana* (قد تبين).

PEMBANGUNAN FISIK DAN PENGUASA TIRAN

Fir'aun adalah raja yang digambarkan dengan dua sikap utama. Pertama, suka bertindak sewenang-wenang (طغوا في البلاد), seperti membunuh banyak nyawa tanpa merasa berdosa. Kedua, paling banyak berbuat kerusakan (فاكثروا فيها الفساد), seperti memecah belah rakyat dan mengadu domba mereka. Dua sikap buruk inilah yang menjadikan Fir'aun dikenang sebagai tirani terhebat sepanjang sejarah manusia? Kenapa Fir'aun menjadi raja tiran? Karena, selama berkuasa dia hanya punya obsesi membangun tiang-tiang tinggi, gedung-gedung pencakar langit dan kemegahan fisik lainya (ذي الاوتاد).

Demikian seperti dalam firman-Nya;

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ. الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ. فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ

> Artinya: "Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu,". (Rujuklah QS. AL-FAJR [89]: 10-12).

Pesannya, jika pemimpin hanya terobsesi membangun gedung, dan mengabaikan pembangunan jiwa, mental dan rohani rakyatnya, maka boleh jadi anda sedang dipimpin penguasa tiran.

WAKTU MENANGNYA KEJUJURAN

Jangan pernah anda ragu akan janji Allah swt bahwa kebenaran, kejujuran dan kebaikan itu pasti menang, sementara kebathilan, kecurangan dan kezhaliman itu pasti hancur dan porak-poranda. (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 81).

Namun, menangnya kejujuran dan kebenaran serta hancurkan kecurangan dan kebatilan itu terkadang harus menunggu waktu yang paling tepat sesuai rencana Allah swt. Bukankah Musa berdoa siang malam agar Allah swt menghancurkan kesombongan dan kedigdayaan Fir'aun, namun barulah dia bisa menyaksikan hancurnya keangkuhan dan kesewenangan Fir'aun setelah 40 tahun berlalu. Demikian seperti firman-Nya surat Yunus [10]: 88-89.

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا

حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ. قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

> Artinya: "Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui".

FIR'AUN DAN LISENSI DAKWAH

Ketika tukang-tukang sihir beriman dan menjadi pengikut nabi Musa as, maka Fir'aun langsung bertindak tegas dengan mengancam akan memotong tangan dan kaki mereka serta menyalib mereka semua. Kenapa? Karena mereka beriman tanpa mengantongi izin, lisensi, sertifikat dan legalitas dari Fir'aun sebagai pemegang kekuasaan. Terlebih lagi mereka menjadi pengikut Musa yang bukan saja juru dakwah yang tanpa lisensi dan sertifikat, namun terkenal sangat kritis terhadap kekuasaan dan kezaliman Fir'aun dan bahkan telah dicap penguasa sebagai provokator serta penyebar ajaran sesat dan berbahaya di tengah masyakat Mesir. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [28]: 49.

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

> Artinya: "Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya."

Pesannya, penguasa zhalim akan merasa ketakutan jika kebenaran tersebar dan diterima masyarakat luas, maka keberadaan lisensi bagi pendakwah dan objek dakwah adalah solusi untuk bisa mengintimidasi dan membatasi tersebarnya suara kebenaran tersebut.

PERTOLONGAN ALLAH DI PUNCAK DERITA

Huruf *waw* (و) "Dan" dalam konteks *'athaf* (العطف) "Kata hubung" secara prinsip memiliki makna *jumlah* (الجملة) "Akumulasi". Pada sisi lain, kata kerja *mazīd bi harfin* (المزيد بحرف) "Tambahan satu huruf" dalam pola *af'ala* (أفعل) menunjukan makna *daf'ah wāhidah* (الدفعة الواحدة) "Sekaligus dalam ukuran yang besar" sedangkan tambahan satu huruf dalam pola *fa''ala* (فعّل) menunjukan makna *tadrīj* (التدريج) "Perlahan dan sedikit demi sedikit".

Menariknya, saat Allah swt menceritakan derita Bani Israel yang mendapat siksaan yang sangat buruk dari Fir'aun dan pengikutnya tanpa menggunakan huruf *waw* (الواو) pada kata *yudzabbihūna* (يذبحون) "Mereka menyembelih", maka

pilihan kata "menyelamatkan" diungkapan dalam pola *fa''ala* (فعَل) yaitu *najjainākum* (نجّيناكم) "Kami selamatkan kamu" seperti dalam firman-Nya surat AL-BAQARAH [2]: 49.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ

> Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki".

Kenapa? Karena azab yang mereka rasakan masih dalam bentuk global dan lebih ringan, dimana penyembelihan anak laki-laki mereka tersebut merupakan bagian dari siksa yang berat tersebuat.

Namun, saat Allah swt menyebutkan derita Bani Israel yang mendapatkan siksaan amat buruk dari Fir'aun dan bala tentaranya dengan menggunakan huruf *waw* (الواو) pada kata *wayudzabbihūna* (ويذبحون) "Dan mereka menyembelih", maka kata kerja "menyelamatkan" diungkapkan dalam pola *af'ala* (أفعل) yaiatu *anjākum* (أنجاكم) "Kami meyelematkan kamu" seperti dalam firman-Nya surat Ibrahim [14]: 6.

إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ

> Artinya: "ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu" (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 6).

Kenapa? Karena derita Bani Israel telah bersifat akumulatif dan sudah mencapai klimaksnya (الجملة) sesuai fungsi huruf *waw* pada kata tersebut, sehinga pertolongannya pun datang dalam bentuk yang besar dan

tercurah sekaligus sesuai pula dengan fungsi pola *af'al* (افعل) yaitu *daf'ah wāhifah* (الدفعة الواحدة) "Tercurah besar dan sekaligus".

Pesannya, bila derita anda telah terakumulasi dan sudah mencapai puncaknya, maka itulah saat di mana pertolongan besar dan dahsyat akan segera datang menghampiri anda.

KEKUATAN: ANTARA MENDEGAR DAN MELIHAT

Saat Allah swt memerintahkan Musa dan Harun untuk berdakwah menyampaikan kebenaran kepada Fir'aun dan pengikutnya, maka nabi Musa dilanda rasa cemas, takut dan gugup mengingat objek dakwahnya adalah seorang raja yang terkenal sangat kuat, zalim, bertangan besi dan ditambah lagi ia adalah bekas ayah angkatanya yang dulu pernah membesarkannya. Ketika itulah Allah swt menguatkan Musa dengan mengatakan agar dia tidak perlu takut dan cemas, karena Allah swt akan selalu bersama mereka dan senantiasa mendengar dan melihat mereka. Demikian seperti firman-Nya surat THAHA [20]: 46.

قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

> Artinya: "Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". (Rujuklah QS.).

Menariknya, dalam redaksi ayat ini Allah swt menyusun strukturnya dengan meletakan kata *asma'* (أسمع)

"Mendengar" berada lebih dulu dari kata *arā* (أرى) "Melihat".

Kenapa? Demikian memberi beberapa isyarat;

Pertama, betapa dekatnya Allah swt dengan mereka yang mau dan berani mengatakan serta menyuarakan kebenaran kepada penguasa zhalim. Sebab, seorang yang mendengarmu sejatinya berada lebih dekat daripada orang yang melihatmu, karena banyak orang yang hanya melihatmu dari kejauhan tanpa bisa mendengar derita dan keluhanmu.

Dua, betapa Allah akan meringankan beban jiwa dan derita yang dihadapi para penyeru kebenaran saat mereka mendapat tekanan dari penguasa zalim. Sebab, semakin banyak orang yang mau mendengarmu, maka bebanmu akan terasa berkurang dan menjadi ringan. Berbeda, jika halnya jika banyak orang yang hanya menontonmu, maka boleh jadi beban deritamu semakin berat dan sulit.

Tiga, dalam medan dakwah sejatinya pendengaran jauh lebih penting dan lebih dibutuhkan daripada penglihatan. Karena itu, wajar pula kenapa ahli neraka kelak menyesal saat digiring ke neraka karena di dunia tidak mau mendengar. (Rujuklah QS. AL-MULK [67]: 10).

PEMBERIAN: ANTARA ATA, A'THA DAN WAHABA

Atā (أتي), *a'thā* (أعطي) dan *wahaba* (وهب) adalah di antara kata yang disebut *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" di mana ketiganya diartikan dengan "Memberi". Namun, demikian

ketiganya tetap berbeda dalam semantiknya sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalimat.

Kata *atā* (أتي) lazimnya digunakan untuk makna memberi sesuatu yang pemberian itu kelak akan dihisab dan dipertangungjawabkan. Karena itu, ketika manusia menerima pemberian kitab amalnya di akhirat kelak untuk kemudian dihisab, maka pilihan kata "memberi" adalah *utia* (أتي) seperti dalam firman-Nya surat AL-INSYIQAQ [84]: 7-8.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ. فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

> Artinya: "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah".

Kata *wahaba* (وهب) lazimnya digunakan untuk makna pemberian sesuatu yang juga akan dihisab dan dipertanggungjawabkan di akhirat. Karena itulah, ketika Allah swt memberikan nikmat kekuasaan kepada Sulaiman, maka Allah swt kemudian disifati dengan *al-Wahhab* (الوهاب) seperti firman-Nya surat SHAD [38]: 35.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

> Artinya: "Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi"."

Kata *a'tha* (أعطي) lazimnya digunakan untuk makna memberi seuatu tanpa ada hisab dan pertanggungjawaban di akhirat. Karena itu, pemberian Allah swt kepada ahli sorga kelak berupa kenikmatan sorga disebut *'athā'* (عطاء), karena

di sorga tidak ada lagi hisab dan pertanggungjawaban. Demikian seperti firman-Nya surat al-Naba' [78]: 36

جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا

Artinya: "Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,".

Wajar, kenapa nabi Musa ketika ditanya Fir'aun tentang Tuhan, maka Musa menjawab bahwa Tuhan adalah yang memberi segala sesuatu, di mana kata "memberi" diungkapkan dengan *a'tha* (أعطي) untuk memberi sugesti kepada Fir'aun agar dia segera beriman yang akan menggugurkan hisabnya kelak di akhirat seperti dalam firman-Nya surat THAHA [20]: 50.

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

Artinya: "Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."

Wajar pula, kenapa ketika Allah swt menyebutkan pemberian nikmat berupa telaga Kautsar di sorga kepada Nabi Muhammad saw, maka kata "memberi" juga digunakan kata *a'tha* (أعطى) yang menunjukan bahwa nabi Muhammad tidak akan menghadapi hisab di akhirat baik nikmat dunia apalagi nikmat akhirat seperti dalam firman-Nya surat AL-KAUTSAR [108]: 1.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Artinya: "Sungguh Kami telah memberikan kepada engkau (Muhammad) al-Kautsar".

Hebatnya, ketika Allah swt menyebutkan nikmat pemberian harta seperti yang pernah diberikan kepada

Qarun, maka kata "memberi" diungkapan dengan pilihan kata *utia* (أتي) seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 79.

يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ

> Artinya: "Mereka berkata, Duhai sekiranya kami diberi harta seperti yang diberikan kepada Qarun".

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan nikmat berupa jabatan dan kekuasaan, maka kata memberi juga diungkapkan dengan pilihan *ata* (أتى) seperti firman-Nya *tu'ti al-mulka man tasyā'* (تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ) "Engkau memberikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 26).

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan nikmat berupa pemberian anak, maka maka kata "memberi" diungkapkan Allah swt dengan pilihan kata *wahaba* (وهب) seperti firman-Nya *alhamdulillahi alladzī wahaba lī 'ala al-kibari ismā'il wa ishāq* (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ) "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak". (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 39).

Namuan, ketika Allah swt menyebutkan manusia yang akan dimudahkan jalan hidupnya disebabkan kebiasannya memberikan hartanya di jalan Allah swt, maka kata "memberi" diungkapkan dengan pilihan *a'thā* (أعطي) seperti firman-Nya surat AL-LAIL [92]: 5.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى

> Artinya: "Maka adapun orang yang memberikan hartanya dan bertaqwa".

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa semua pemberian Allah swt berupa harta, jabatan dan anak-anak adalah nikmat yang akan dihisab dan dipertanggung-jawabkan kelak di akhirat. Adapun harta yang diberikan dan digunakan seseorang di jalan Allah swt untuk menuju ketaqwaan, maka harta itu akan lepas dan bebas dari hisab dan pertangungjawaban berat di akhirat.

KESELAMATAN: ANTARA NAJA DAN NASHARA

Najā (نجى) dan *nashara* (نصر) adalah dua kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya berarti "menolong/menyelamatkan". Bedanya, jika *najā* (نجي) lazimnya digunakan untuk makna menolong tanpa membinasakan pihak yang menzhalimi atau berbuat jahat, sedangkan *nashara* (نصر) dominannya digunakan untuk makna menolong dengan cara membinasakan pihak yang berbuat zhalim dalam saat bersamaan.

Wajar, ketika Allah swt menyelamatkan Ibrahim saat dibakar raja Namrudz, maka kata yang digunakan untuk "menolong dan menyelamatkan" adalah *najā* (نجى). Demikian seperti firman-Nya *fa anjāhullahu min al-nār* (فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ) "Maka Allah menolong dan menyelamatkannya dari kobaran api". (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 24). Demikian memberi kesan bahwa saat Allah swt memberikan pertolongan kepada Ibrahim dan keselamatan padanya, maka Allah swt tidak langsung membinasakan raja Namrudz.

Begitu juga, saat Asiyah isteri Fir'aun berdoa agar Allah swt menolong dan menyelamatkannya dari kejahatan Fir'aun dan pengikutnya, maka isteri Fir'aun juga

menggunakan kata *najā* (نجى). Demikian seperti firman-Nya surat AL-TAHRIM [66]: 11.

وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

> Artinya: "dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim".

Demikian memberi kesan bahwa Asiyah sejatinya tidak menghendaki kebinasaan Fir'aun kerena bagaimanapun ia adalah suaminya, namun dia hanya meminta diselamatkan Allah swt dari kesewenangan suaminya itu dan juga para pengikutnya. Kenapa? Karena baik Ibrahim ataupun Asiyah hanya merasakan kezhaliman dari sumber yang bersifat personal. Adapun Ibrahim hanya mendapat perlakuan jahat dari raja Namrudz, sedangkan Asiyah hanya mendapat perlakuan jahat dari suaminya yaitu Fir'aun.

Namun, saat Allah swt menyebutkan bahwa Dia menolong dan menyelamatkan nabi Nuh dari prilaku jahat dan makar kaumnya, maka kata "menolong dan menyelamatkan" digunakan Allah swt dengan pilihan kata *nashara* (نصر). Demikian seperti firman-Nya surat AL-ANBIYA' [21]: 77.

وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ

> Artinya: "Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.

Demikian memberi isyarat bahwa ketika Allah swt menolong dan menyelamatkan nabi Nuh dari kejahatan kaumnya, maka pada saat bersamaan Allah swt juga menghukum mereka dengan cara membinasakan serta menghancurkan kaumnya tersebut secara masal.

Kenapa? Karena kezhalimana dan kejahatan kaum nabi Nuh sudah berada di level tertinggi, terstruktur, bersifat masif dan kolektif. Maka, tidak ada pilihan lain kecuali menyelamatkan nabi Nuh dengan cara membinasakan mereka secara masal dalam waktu bersamaan.

Pesannya, bila kejahatan suatu kaum telah bersifat masif dan terstruktur, maka orang-orang baik akan diselamatkan Allah swt yang pada saat bersamaan pula para penjahat akan dibinasakan oleh swt Allah secara kolektif.

FIR'AUN PUN MASIH PUNYA EMPATI

Musa adalah anak angkat Fir'aun yang tumbuh dan besar di lingkungan istana Fir'aun. Sejak bayi Fir'aun memberikan pelayanan maksimal kepada Musa layaknya membesarkan anaknya sendiri. Namun, ketika Musa as membunuh seorang dari suku Qibthi yang notabene adalah saudara sebangsa bagi Fir'aun, maka Fir'aun sangat murka dan melupakan status Musa sebagai anak angkatnya yang telah dia besarkan dengan tangannya. Ketika mendengar kabar kematian salah satu saudara sesukunya di tangan Musa, maka perasaan kesukuan Fir'aun langsung muncul hingga dia mengumpulkan semua pejabatnya untuk menggelar rapat darurat guna menangkap dan membunuh Musa. Musa pun akhirnya kabur melarikan diri ke Madyan

dan menjadi buron selama 10 tahun karena takut ditangkap dan bunuh Fir'aun. Demikian seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 20.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

> Artinya: "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu"."

Pesannya, Jika Fir'aun yang durjana saja masih memiliki rasa empati dan merasa marah ketika saudara sebangsanya terbunuh, lalu seperti apakah hati anda yang senang dan gembira ketika melihat saudara seiman anda dibunuh secara sadis dan brutal?

KENAPA FIR'AUN MEMBUNUH ANAK LELAKI?

Fir'aun dan pembesarnya terus menebarkan fitnah kepada Musa dan pengikutnya dengan mengatakan Musa sebagai kelompok yang selalu menghadirkan kerusakan di muka bumi dan berusaha mengubah ideologi dan keyakinan rakyat Mesir. Merekapun mengambil keputusan untuk membunuh semua anak laki-laki dari bani Israel dan membiarkan hidup kaum perempuan mereka. Demikian seperti firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 127.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

> Artinya: "Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka"."

Menariknya, kenapa Fir'aun dan pembesarnya hanya berhasrat membunuh kaum lelaki dari bani Israel dan membiarkan kaum perempuan hidup? Tentu tidak satu alasannya, namun salah satunya adalah bahwa kaum lelaki memiliki kekuatan dan berpotensi menggoyang singgasana Fir'aun. Sementara kaum perempuan relative lemah, gampang ditakut-takuti dan lebih mudah untuk diataur serta diajak berkompromi.

Isyaratnya, setiap raja diktator akan selalu merasa takut dengan pihak-pihak yang memiliki kekuatan yang berpotensi menggoyang kuasanya, sehingga "membunuh" mereka adalah jalan yang paling baik untuk ditempuh sang raja. Namun, sang raja akan "membiarkan hidup" semua pihak yang lemah atau mereka yang tidak punya potensi dan tradisi bersuara lantang atau mereka yang mudah diatur dan dikendalikan seperti halnya kaum "perempuan".

ANTARA DAKWAH DAN AL-MALA'

Al-Mala' (الملأ) secara harfiyah berarti "memenuhi/mengisi", dan karena itu kegiatan "mengarang" yaitu menuliskan sesuatu sesuai hasrat dan kehendak seseorag disebut juga dengan istilah *imla'* (الإملاء). Kata ini kemudian digunakan untuk menyebut "Pembesar/ penguasa" suatu negeri yang memiliki kewenangan untuk menuliskan apa yang ingin dan suka dituliskannya untuk rakyatnya. Karena itulah, kata *mala'* (الملأ) seringkali juga diasosiasikan dengan kekuasaan yang bersifat mutlak dan absolute dengan kewenangan tak terbatas.

Menariknya, Ketika nabi Nuh as berdakwah, apakah masyarakatnya merasa terganggu? Tidak! Karena yang merasa terganggu hanyalah para penguasa dan pembesar kaumnya yang disebut *al-mala'* (الملأ). Demikian seperti firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 60.

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٦٠)

> Artinya: "Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata"."

Ketika Nabi Shalih berdakwah, apakah kaumnya 'Ad merasa terganggu? Tidak! Karena yang merasa terusik hanyalah para penguasa dan pembesar kaumnya yang juga disebut *al-mala'* (الملأ). Demikian seperti firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 66.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٦٦)

> Artinya: "Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta"."

Ketika nabi Syu'aib berdakwah, apakah bangsa Madyan merasa terganggu? Tidak! Karena yang merasa tidak nyaman hanyalah penguasa dan pembesar kaumnya yang disebut *al-mala'* (الملأ). Demikian seperti firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 88.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَاشُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ (٨٨)

> Artinya: "Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?""

Ketika Musa berdakwah, apakah bangsa Qibti dan bani Israel merasa terganggu? Tidak! Karena yang merasa terusik hanyalah Fir'aun dan para pembesarnya yang juga disebut *al-mala'* (الملأ). Demikian seperti firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 109.

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (١٠٩)

> Artinya: "Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai,"

Pesannya, semua penentang dakwah para nabi disebut dengan kata *al-mala'* (الملأ), karena memang hanya kekuasaan yang absolute sajalah yang merasa terganggu dan terusik dengan aktifitas dakwah dan suara kebenaran.

PEJABAT: ANTARA WAW DAN ALIF

Symbol dan sistmem tanda dalam gramatika Arab disepakati bahwa huruf *waw* (و) adalah tanda bagi *rafa'* (الرفع) yang secara harfiyah berarti "Tinggi", sedangkan huruf *alif* (ا) adalah tanda bagi *nashab* (النصب) yang secara harfiyah berarti "rendah". Karena itu huruf *waw* (و) kedudukannya dalam sebuah kata lebih tinggi dan lebih mulia daripada huruf *alif* (ا). Misalnya, kalimat *sā'ada ahmad abūka* (ساعد أحمد أبوك) "Ayahmu menolong Ahmad" dan kalimat *sā'ada ahmad abāka* (ساعد أحمد أباك) "Ahmad menolong ayamu", maka kata *abuka* (أبوك) "Ayahmu" dengan huruf *waw* (و) yang berposisi sebagai subjek kedudukannya lebih tinggi dan lebih mulia di bandingkan *abaka* (أباك) pada kalimat kedua dengan huruf *alif* (ا) karena berposisi sebagai objek.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan para pembesar dan pejabat Ratu Saba' yang adil dan bijaksana yang dicintai seluruh rakyatnya, maka kata pembesar diungkapkan dan dituliskan dalam mushfah dengan huruf *waw* (و) yaitu *al-mala'u* (الملؤ) "Para pembesar". Demikian seperti firman-Nya surat AL-NAML [27]: 32.

قَالَتْ يَاأَيُّهَا الْمَلَؤُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي

Artinya: "Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini).."

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa semua pajabat sang ratu adil adalah orang-orang terhormat, tokoh mulia, kaum intelek dan karena itu sang ratu selalu meminta saran dan pendapat mereka sebelum memutuskan perkara terkait rakyatnya.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan para pejabat dan pembesar Fir'aun yang terkenal sebagai raja bodoh, zhalim dan otoriter serta dibenci rakyatnya, maka kata pembesar diungkapkan dan dituliskan dalam mushhaf dengan pilihan huruf *alif* (ا) yaiatu *al-mala'* (الملأ) "Para pembesar". Demikian seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 38.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي

> Artinya: "Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesaru, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku..".

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa para pejabat dan pembesar Fir'aun adalah manusia-manusia rendah dan tidak berkualitas, karena itu mereka berada di sekitar Fir'aun hanya untuk menjiliat dan menyenangkan hati sang raja dengan pujian-pujian palsu mereka demi mengamankan posisi mereka di hadapan sanag raja. Mereka tidak pernah didengar apalagi diminta pendapat oleh sang raja, karena memang sang raja tidak butuh saran mereka.

Pesannya, penguasa bijak dan adil akan dikelilingi pejabat mulia, terhormat dan berkualitas, sementara penguasa bodoh dan zhalim akan dikelilingi oleh para pejabat dan pembesar bodoh, berkualitas rendah dan hanya bisa menjilat demi mengamankan posisi mereka di hadapan sang raja.

FIR'AUN ANTI KRITIK

Salah satu watak dan karakter Fir'uan sang diktator penguasa Mesir adalah bersifat sombong (استكبروا) dan berbuat sewenang-wenang. Demikian seperti firman-Nya surat YUNUS [10]: 75.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَى وَهَارُونَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ

> Artinya: "Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."

Dan saat Nabi Muhammad saw ditanya tentang hakikat kesombongan, maka beliau menjawab bahwa hakikat kesombongan itu adalah *batharul haqq* (بطر الحق) "Menolak kebenaran atau anti kritikan". (HR. MUSLIM).

Wajar, saat nabi Musa menyampaikan kritikan terbuka kepada Fir'aun demi meluruskan penyimpangan dan kesalahan yang telah diperbuatnya, maka Fir'aun langsung memberikan ancaman penjara kepada Musa dan semua orang yang berani mengkritiknya. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 29.

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

> Artinya: "Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan".

Pesannya, bila orang-orang yang kritis telah banyak yang mendapat intimidasi bahkan dijebloskan ke dalam penjara, maka itulah petanda anda sedang berada di masa kekuasaan Fir'aun.

HUKUM DI TANGAN RAJA

Saat Fir'aun membunuh puluhan bahkan ratusan anak-anak lelaki bani Israel secara sadis, kejam dan brutal, maka tindakan dan perbuatan sang raja tidak dianggap sebagi kejahatan atau perbuatan melanggar hukum. Demikian seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 4.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ

> Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka...".

Kenapa? Sebab, yang berbuat adalah sang raja dan istana punya seribu satu alasan untuk membenarkan tindakan dan perbuatan sang raja, sehingga perbuatananya tetap terlihat baik dan benar.

Namun, ketika Musa melakukan pembunuhan tidak sengaja terhadap satu orang dari bangsa Mesir ketika dia bermaksud hendak melerai dua orang yang berkelahi, maka Fir'aun langsung mengumpulkan para pembesarnya mengadakan rapat darurat untuk menangkap Musa karena dianggap telah melakukan pelanggaran hukum dan

kejahatan berat. Musapun ditetapkan sebagai tersangka dan diperintahkan untuk ditangkap dan dibunuh. Demikian seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 20.

يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ

> Artinya: "…Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu..."

Kenapa? Sebab yang berbuat adalah Musa, rakyat biasa bahkan seorang pemuda yang berasal dari kaum kasta rendah bangsa para budak Bani Israel, dan pastilah tidak akan sulit menindak dan memprosesnya.

Pesannya, hukum hakikinya berada di tangan yang berkuasa, karena itu benar atau salah pun sejatinya ditentukan oleh telunjuk sang raja.

TUDUHAN BERLAPIS "ALA FIR'AUN"

Fir'aun benar-benar tidak lagi merasa nyaman sejak kembalinya Musa ke Mesir dengan membawa pengaruh yang sangat besar bagi pengikutnya. Sebab, kemunculan Musa telah membuat pamor dan popularitas Fir'aun benar-benar dalam ancaman. Demi menjaga keutuhan singgasananya, maka Fir'aun dengan segenap kekuatan yang dimilikinya melancarkan serangkaian tuduhan dan fitnah keji untuk membunuh karakter dan mematikan pengaruh Musa di kalangan pengkikutnya. Secara sporadic dengan dukungan penuh media yang dia punya, Fir'aun melancarkan sekian tuduhan untuk melumpuhkan Musa. Di antaranya;

Pertama, Fir'aun menuduh Musa sebagai tukang sihir yang pintar dalam menipu public. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 34.

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai". (Rujuklah QS.).

Dua, Fir'uan menuduh Musa sebagi pihak penebar terror dengan tujuan melenyapkan eksistensi kelompok tertentu di negeri itu. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 35.

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ

Artinya: "ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri".

Tiga, Fir'aun menuduh Musa sebagai kelompok *hizbiy* atau *ekslusif* yang membahayakan keutuhan negara. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 54.

إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ

Artinya: "(Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israel) benar-benar golongan kecil,".

Empat, Fir'aun menuduh Musa sebagi pihak yang yang ingin merusak tatanan budaya, agama dan keyakinan hidup masyarakat yang sudah dianggap mapan dan berpotensi merusak kerukunan bangsa. Demikian seperti firman-Nya surat GHAFIR [40]: 26.

إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ

Artinya: "..karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu".

Lima, Fir'aun menuduh Musa sebagai sumber kerusakan dalam kehidupan bermasayakat dan sebagai biang perpecahan di negara. Demikian seperti firman-Nya surat GHAFIR [40]: 26.

أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

Artinya: "atau dia menimbulkan kerusakan di muka bumi"."

Enam, Fir'aun menuduh Musa dan pengikutnya sebagai provokator, tukang buat onar dan sumber kegaduhan di negeri mereka. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [2]: 55.

وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ

Artinya: "dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita".

Pesannya, zaman boleh berganti, musim boleh berubah, namun alur cerita kehidupan boleh jadi akan hadir dalam format yang sama dengan lakon dan tokoh yang berbeda.

KESOMBONGAN FIR'AUN DALAM MA ISTIFHAM

Mā (ما) dan *man* (من) adalah di antara *adat istifhām* (أداة الاستفهام) "Instrumen interogatif/ kata tanya" yang penggunaannya berbeda dalam objek yang ditanyakan. Adapun *mā* (ما) adalah instrumen tanya yang lazimnya digunakan untuk menanyakan objek yang tidak berakal (غير العاقل) seperti hewan, tumbuhan, hingga benda-benda dan karena itu ia diartikan "apa" seperti kalimat *mā ashābaka?* (ما أصابك؟) "Apa yang menimpamu?" jika yang menipa itu

adalah benda atau sesuatu selain manusia. Sedangkan *man* (من) adalah kata tanya yang lazimnya digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal seperti manusia atau sesuatu yang terhormat dan karena itu diartikan dengan "siapa" seperti kalimat *man ashabaka* (من أصابك) "Siapa yang menimpamu", jika yang menimpakan sesuatu itu adalah manusia atau pihak yang terhormat.

Wajar, ketika Allah swt mengatakan bahwa tidak ada yang tahu apa yang di dalam rahim sekaipun saat sekarang sudah ada alat canggih yang bisa mengetahui jenis kelamin bayi sebelum dilahirkan, namun Allah swt menggunakan kata *mā* (ما) bukan *man* (من) seperti firman-Nya surat LUQMAN [31]: 34.

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ

Artinya: "dan Dia Yang Tahu apa yang di dalam rahim".

Demikian memberi kesan bahwa sekalipun manusia sudah bisa mengetahui jenis kelamin bayi ketika masih dalam rahim, maka pengetahuan itu adalah setelah sang bayi menjadi manusia yaitu setelah 120 hari. Adapun sebelum dia menjadi manusia yaitu ketika masih disebut *mā* (ما) "sesuatu" tetap tidak akan ada yang bisa mengetahuinya kecuali Allah swt.

Begitu pula, ketika orang kafir ditanya tentang Allah swt sebagai pencipta langit dan bumi, maka kata tanya yang digunakan adalah *man* (من) "Siapa". Demikian seperti firman-Nya surat AL-ZUMAR [39]: 38.

مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

Artinya: "Siapa yang menciptakan langit bumi? Mereka menjawab, "Allah".

Demikian karena Allah adalah Zat yang maha Mulia, karena itu kata tanya yang layak dan pantas adalah untuk sesuatu yang berakal yaitu *man* (من) "Siapa".

Hebatnya, ketika Fir'aun bertanya kepada Musa tentang Tuhan semesta alam yang dijelaskan Musa kepadanya, maka Fir'aun memilih kata tanya untuk sesuatu yang tidak berkal yaitu *ma* (ما) "Apa". Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 23.

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Fir'aun berkata, "apa Tuhan semesta alam?".

Demikian karena Fir'aun adalah manusia sombong dan selalu menunjukan keangkuhannya hingga Tuhan pun dilecehkannya yang tampak dari pilihan kata tanya yang digunakannya untuk binatang dan benda mati yaitu *mā* (ما) bukan kata tanya untuk yang sesuatu berkal dan terhormat yaitu *man* (من) "Siapa".

Hebatnya lagi, saat nabi Musa mendengar pertanyaan angkuh dan sombong dari Fir'aun yang terkesan melecehkan Tuhan, maka Musa pun menjawab dengan jawaban sombong. Di mana Musa tidak menjawab *huwallah* (هو الله) "Tuhan adaah Allah", seperti tuntutan pertanyaan, namun Musa menjawab dengan menyebut kebesaran-Nya dengan berkata bahwa Tuhan adalah penguasa langit dan bumi dan semua yang berada di antara keduanya hingga engkau sekalipun. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 24.

قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا

Artinya: "Musa menjawab: "Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu),".

Dengan ungkapan ini Musa seakan berkata, "Jika Tuhan saya pemilik semua langit dan bumi dan semua yang ada di antara keduanya hingga engkau sekalipun miliknya, maka sekarang apa lagi yang engkau banggakan karena engkau bukan siapa-siapa bahkan engkaupun dibawah kepemilikan Tuhan saya".

Pesannya, jika ada orang yang sombong, maka anda berhak dan boleh membungkamnya dengan kesombongan pula.

FIR'AUN, PENJARA DAN MIN TAB'IDH

Setiap huruf *jarr* (حرف الجر) "Preposisi" memiliki semantic yang berbeda antara satu dengan lainnya sekaipun beberapa preposisi bisa diartikan sama. Salah satunya adalah *min* (من) yang menunjukan makna *tab'idh* (التبعيض) "Sebagian". Karena itu, ketika Allah swt menjelaskan status nabi Musa sebagai rasul, maka Allah swt menggunakan preposisi *min* (من) seperti firman-Nya surat AL-QASHASH [28]: 7.

وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

> Artinya: "dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul".

Demikian menunjukan makna bahwa nabi Musa adalah satu satu dari sekian banyak rasul Allah swt yang diutus kepada manusia dan telah banyak rasul sebelumnya dan akan ada lagi banyak rasul sesudahnya.

Menariknya, ketika Fir'aun mengancam Musa akan memenjarakannya jika masih lantang menyuarakan kebenaran dan kebohongan penguasa, maka Fir'aun juga mengucapkan ancamannya dengan menggunakan preposisi *min* (من) yaitu *min al-masjūnīn* (مِنَ الْمَسْجُونِينَ). Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 29.

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

> Artinya: "Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan"."

Dengan ungkapan preposisi *min* (من) ini Fir'aun hendak menegaskan bahwa Musa bukanlah orang pertama yang dipenjarakannya karena berani menyuarakan kebenaran, namun sebelum Musa dan setelahnya telah banyak pula orang-orang yang menghuni penjara karena berani menyuarakan kebenaran. Dan Musa adalah salah satu yang akan dipenjara jika berani bersuara mengkritik sang penguasa dan kebijakan ini akan terus berlanjut kepada siapapun setelah Musa jika dia bersikap sama dengan Musa terhadap penguasa.

Pesannya, Jika anda menemukan bahwa penjara banyak dihuni oleh orang-orang jujur yang berani dan lantang menyuarakan kebenaran, maka sejatinya anda sedang hidup di masa pengulangan sejarah saat di mana Fir'aun sedang berkuasa.

KESEWENANGAN FIR'AUN: ANTARA MAQSHURAH DAN MAMDUDAH

Huruf *alif* dalam kaidah penulisannya bisa mengambil dua bentuk; Pertama, disebut dengan *alif maqshūrah* (المقصورة) yang secara harfiyah berarti "Pendek dan ringkas", dan karena itu ia dituliskan seperti huruf *ya* tanpa titik (ى), seperti kata *'alā* (على) "Tinggi". Dua, disebut dengan *alif mamdūdah* (المدودة) yang secara harfiyah berarti "Panjang dan lama", dan karena itu ia dituliskan dalam bentuk garis lurus memanjang vertical, seperti kata *alā* (علا) "Tinggi". Begitu juga kata *thaghā* (طغى) dengan *alif maqshurah* atau kata *thaghā* (طغا) dengan *alif mamdudah,* sekalipun keduanya sama berarti "Melampaui batas".

Secara semantik terdapat isyarat perbedaan makna pada kedua pola penulisan alif ini. Di mana bila sebuah kata yang ketika boleh dituliskan dengan *alif maqshurah* ataupun *mamdudah*, namun dituliskan dengan *alif maqshurah* (ى), maka demikian menunjukan arti "singkat dan cepat". Sedangkan bila dituliskan dengan *alif mamdudah* (ا), maka demikian menunjukan arti "lama dan panjang".

Wajar, ketika Allah swt menceritakan datangnya air besar yang jumlahnya melampui batas normal untuk menghancurkan umat nabi Nuh as yang durhaka, maka kata "melampaui batas" disebutkan dengan *alif mamdudah* yaitu *thaghā* (طغا). Demikian seperti firman-Nya surat AL-HAQQAH [69]: 11.

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

> Artinya: "Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik melampaui batas, Kami bawa (nenek moyang), kamu ke dalam bahtera,".

Demikian memberi syarat bahwa air tersebut memang sangat dalam dan panjang serta penghancuran itu berlangsung dalam waktu yang lama dan panjang pula hingga semuanya benar-benar dipastikan hancur dan binasa dan tidak menyisakan satupun yang hidup di muka bumi kecuali mereka yang berada di atas kapal nabi Nuh saja.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kesewenangan Fir'aun kepada bani Israel yang membunuh semua anak laki-laki mereka serta memperbudak mereka, maka kata "kesewenangan" diungkapkan dengan *alif mamdudah* yaitu *'alā* (عَلَا). Demikian seperti firman-Nya surat . QASHASH [28]: 4.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ

> Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi".

Demikian memberi isyarat bahwa kesewenangan Fir'aun kala itu telah berlangsung dalam waktu yang lama dan panjang, karena ayat ini memang menceritakan kesewenangan Fir'aun sebelum masa nabi Musa as dilahirkan ibunya.

Namun, saat Allah swt menyebutkan sikap Fir'aun yang melampaui batas ketika Musa diperintahkan datang kepadanya untuk memberi peringatan, maka kata "Melampaui batas" diungkapkan dengan *alif maqshurah* yaitu *thaghā* (طَغَى). Demikian seperti firman-Nya surat TAHAH [20]: 24 dan AL-NAZI'AT [79]: 17.

اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

Artinya: "Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas"."

Demikian memberi isyarat pendek dan dekatnya jarak kehancuran Fir'aun dengan kesewenangannya, saat Musa telah datang memberi peringatan kepadanya. Dan faktanya, bahwa ketika Fir'aun tetap dalam kesewenangannya setelah Musa memberi peringatan kepadanya, maka Allah swt pun langsung menenggelamkannya di laut Merah bersama bala tentaranya dengan cara yang sangat megenaskan.

Pesannya, ketika penguasa zhalim telah memperlihatkan sikap arogansi dan kesewenangannya kepada para pemberi peringatan, maka sejatinya waktu kehancuran dan kebinasaan sang penguasa tersebut sungguh telah sangat dekat dan pendek.

POSISI HAMBA DAN LEVEL TAWAKKAL

Ketika bani Israel telah bertawakkal secara bulat dan penuh kepada Allah swt saat mereka hendak melarikan diri di malam hari bersama Musa ke Palestina, maka Allah swt menyebut mereka dengan panggilan mesra dan intim yaitu *ibādī* (عبادي) "Hamba-hamba-Ku". Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 52.

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ

Artinya: "Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli".

Namun, ketika bani Israel mulai meragukan pertolongan Allah swt dan tawakkal mereka mulai berkurang kepada-Nya saat melihat Fir'aun dan bala tentaranya mengejar dan sudah hampir mendapati mereka, maka Allah swt langsung mengubah sebutan mereka dengan sebutan jauh yaitu *ashhābu Musa* (أَصْحَابُ مُوسَى) "Pengikut-pengikut Musa", dan Allah tidak mau lagi mengaitkan-Nya dengan mereka seperti pada sebutan sebelumnya yaitu "Hamba-haba-Ku". Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 61.

فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ

> Artinya: "Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul".

Pesannya, semakin sempurna level penyerahan diri anda kepada Allah swt, maka semakin intim pula hubungan anda dengan-Nya. Namun, semakin berkurang keyakinan anda terhadap pertolongan dan perlindungan-Nya, maka semakin berjarak pula anda dengan-Nya, karena Dia hanya sesuai dengan sangkaan hamba-Nya terhadap-Nya.

FIR'AUN DAN REKOMENDASI IBADAH

Saat tukang-tukang sihir beriman kepada Musa dan hendak menyatakan ketaatan dan penghambaan mereka kepada Tuhan mereka, maka Fir'aun mengeluarkan edaran pelarangan bagi kaum beriman tersebut untuk menyatakan keimanan mereka dan melaksanakan peribadatan menurut keyakinan mereka sebelum mendapat izin dan rekomendasi

sang raja. Demikian seperti firman-Nya surat AL-A'RAF [7]: 123, TAHAHA [20]: 71, AL-SYU'ARA' [26]: 49.

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ

> Artinya: "Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?.."

Pesannya, bila untuk beribadah dan menampakan keimanan saja sudah bergitu sulit, harus mendapatakan izin dan rekomendasi bahkan menemui banyak halangan dan hadangan, maka boleh jadi anda sedang berada di masa pengulangan sejarah saat di mana Fir'aun sengan berkuasa dalam nama dan sosok yang berbeda.

MALA' FIR'AUN: ANTARA WAW DAN ALIF

Kata *mala'* (الْمَلَأُ) adalah kata yang digunakan Allah swt di dalam al-Qur'an untuk menunjukan kumpulan orang-orang hebat, jenius dan memiliki kapasitas yang mengelilingi seorang raja atau penguasa, dan karena itulah ia selalu diterjemahkan dengan "Para pembesar". Kata *mala'* (الملأ) berasal dari kata *mala'a* (ملأ) yang secara harfiyah berarti orang yang kepalanya "dipenuhi" ide-ide, fikiran-fikiran dan cara pandang yang brilian untuk dilimpahkan kepada seorang raja agar bisa menjadi tuntunan bagi sang pemimpin untuk mengambil kebijakan yang lebih baik.

Secara rasam Qur'an (الرسم القرأني) "Penulisan al-Qur'an" terdapat dua model penulisan dari kurang lebih 18 kali kata *mala'* yang ada di dalam al-Qur'an. Sebagiannya ditulis dengan huruf *alif* yaitu *al-mala'* (الْمَلَأُ), dan sebagian ditulis dengan huruf *waw* yaitu *al-mala'* (الْمَلَؤُ). Dalam sistem

morfologi dan sintaksis Arab, huruf *waw* adalah huruf yang paling berat, dan karena itu ia dipilih menjadi tanda *rafa'* (الرفع). Maka, Secara semantic dipahami bahwa kata *mala'* (الْمَلَؤُ) yang ditulis menggunakan huruf *waw* adalah pembesar yang lebih berbobot, lebih kapabel, lebih otoritatif dan memiliki kemampun lebih hebat dibandingkan *al-mala'* (الْمَلَأُ) yang ditulis dengan huruf *alif*.

Wajar, Ketika al-Qur'an menyebutkan para pembesar yang menjadi penasehat ratu adil dari negeri Saba' yang terkenal dengan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya, maka kata pembesar nagi sang penguasa tersebut disebutkan dengan huruf *waw*. demikian seperti firman-Nya surat Al-Naml [27]: 32

قَالَتْ يَاأَيُّهَا الْمَلَؤُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (٣٢)

> Artinya: "Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)"."

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan para pembesar Sulaiman yang diminta bantuan mereka memindahkan istana Ratu Balqis dari Yaman ke Palestina dalam waktu cepat, maka kata para pembesar itu juga dituliskan menggunakan huruf *waw*. Demikian seperti firman-Nya surat Al-Naml [27]: 38

قَالَ يَاأَيُّهَا الْمَلَؤُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (٣٨)

> Artinya: "Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."

Hal ini memberi kesan bahwa para pembesar ratu Saba' dan para pembesar Sulaiman adalah orang-orang berbobot secara keilmuan, punya kapasitas dan otoritas di bidangnya, serta ide dan fikiran mereka memiliki sumbangan sangat besar bagi negara dan rakyat sehingga wajar jika rakyat keduanya menjadi aman, damai, makmur dan sejahtera.

Hebatnya, ada sekian kali Allah swt menyebutkan pembesar Fir'aun di dalam al-Qur'an, namun tidak satupun pembesar Fir'aun yang ditulis dengan huruf *waw*, namun semuanya ditulis dengan huruf *alif*. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي..(٣٨)

> Artinya: "Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku…"

Demikian memberi kesan bahwa semua pembesar dan pejabat yang berada di sekitar Fir'aun adalah orang-orang bodoh, tidak punya kapasitas, memiliki wawasan dan intelektul rendah, cara pandang mereka picik dan receh. Sehingga, mereka hadir ke istana bukan untuk memberi ide, fikiran dan pandangan brilian kepada sang raja, namun hanya untuk sekedar menjilat dan menyenangkan hati sang raja dengan segala bentuk puja puji yang palsu. Wajar, jika negara Mesir ketika itu menjadi kehilangan rasa aman, sering dilanda paceklik dan rakyatnya jauh dari kata sejahtera.

Pesannya, jika ada pemimpin yang dikelilingi pembesar-pembesar yang kurang berbobot, berwawasan picik, dan hanya bisa menjilat sang "bos" demi

mengamankan posisi, maka anda sedang menyaksikan Fir'aun baru bersama *mala'*-nya dengan pilihan huruf *alif*.

ALAIKUM ANFUSAKUM

Dalam surat Al-Ma'idah [5]: 105, Allah swt berfirman;

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ

> Artinya "Hai orang-orang yang beriman, atasmu (menjaga) dirimu.."

Ayat ini mengingatkan agar orang beriman menyibukan diri mereka untuk melihat kekurangan diri mereka sendiri, sehingga dia tidak punya waktu dan kesempatan untuk menilai dan melihat kekurangan orang lain. Karena itu, jauhkan diri anda dari kesibukan menghukum orang lain yang berbeda pemhamanan dengan anda dengan vonis sesat, ahli bid'ah, zindiq, fasik, kafir dan seterusnya.

Lupakah anda bahwa orang kafirpun tidak dibenci Allah swt karena masih ada peluang mereka mendapat ampunan-Nya. Demikian janji Allah swt dalam surat A-Anfal [8]:: 38

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

> Artinya: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.."

Lupakah anda bahwa orang manafik pun tidak dibenci Allah swt karena pintu ampunan masih dibuka Allah swt untuk mereka. Lihat firman-Nya dalam surat al-Ahzab [33];24

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "..dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka.".

Lupakah anda bahwa Fir'aun yang mengaku tuhan sekalipun tidak dibenci Allah swt karena Alah swt masih mengutus Musa dan Harun kepadanya dengan perintah agar keduanya berkata dengan perkataan yang lembut kepadanya. Allah swt tidak memerintahkan Musa dan Harun mencela Firaun dengan kata "Engkau sesat, engkau bid'ah, engkau kafir, engkau fasik, engkau zindiq, engkau ahli neraka dan sebagainya. Musa dan Harun diperintah agar menyampaikan *qaulan laiyinan* (قولا لينا) "berkata dengan lembut". Demikian seperti firman-Nya daam surat Thaha [20]: 43-44

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤)

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".."

Jika kepada Fir'aun yang sudah jelas disebut-Nya *tagha* (طغى) "melampui batas dan sesat", Allah swt tidak memerintahkan Musa dan Harun untuk menyebut Fir'aun dengan panggilan *ya thaghi* (يا طغي) "Wahai orang yang melampaui batas", maka kenapa lidah anda begitu bangganya memanggil saudara yang masih seiman dengan anda namun hanya berbeda pemahaman saja dengan panggian sesat, kafir, ahli bid''ah, fasiq dan sebagainya.

Ingat! Iblis dilaknat Allah swt karena hanya satu kesalahan yaitu menolak menghormati Adam. Maka, jangan

sampai anda menjadi syaithan dari golongan manusia dengan merendahkan saudara anda yang berbeda pemahaman dengan anda dan merasa diri anda lebih baik dan paling benar.

FIR'AUN, TEROR DAN INTIMIDASI

Saat kritikan datang, Fir'aun mengancam akan memenjarakan siapapun yang berani mengkritik dirinya adalah tuhan. Demikian seperti firman-Nya surat AL-SYU'ARA' [26]: 29.

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ (٢٩)

Artinya: "Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan"."

Saat perbedaan pandangan muncul, Fir'aun meneror akan mengamputasi dan menghabisi kekuatan semua pihak yang berani berkata sesuatu yang berbeda dengan apa yang diucapkannya. Demikian seperti firman-Nya surat QS. AL-SYU'ARA' [26]: 49.

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (٤٩)

Artinya: "Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya"."

Semua orang sejatinya sudah merasa jijik, mual dan muak dengan keangkuhan Fir'aun, namun apa boleh buat mereka terpaksa mengangguk dan bertepuk karena merasa takut akan ancaman dan teror dari sang raja dictator. Demikian seperti firman-Nya surat YUNUS [10]: 83.

فَمَا آمَنَ لِمُوسَى إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ (٨٣)

> Artinya: "Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas."

NIKMAT DAN AZAB: ANTARA FASHAL DAN WASHAL

Fashal (فصل) "memisahkan dua kata atau dua kalimat dengan huruf *waw*" adalah menunjukan makna "kesempurnaan", karena *fashal* berarti dua hal yang disebutkan adalah sesuatu yang lain dan berbeda. Sedangknan *washal* (وصل) "Menggabungkan dua kata atau dua kalimat menjadi satu" adalah menunjukan makna "sedikit", karena menggabungkan dua hal berarti menjadikan keduanya menjadi satu. Maka, kalimat *huwa yajtahidu wa yaqra'* (هو يجتهد ويقرأ) "Dia bersungguh-sungguh dan dia membaca" memiliki makna lebih kuat dan lebih

sempurna dari kalimat *huwa yajtahidu yaqra'* (هو يجتهد يقرأ) "Dia bersungguh-sungguh membaca".

Pada sisi lain, *idhafh* (إضافة) "Menggabungkan dua kata menjadi satu/kata majemuk" yang jika digabungkan dengan *isim zhahir* (الاسم الظاهر) "kata benda/Noun" maka itu menunjukan makna lebih kuat dan lebih sempurna. Sedangkan, *idhafah* (إضافة) kepada *isim dhamir* (ضمائر) "Kata ganti", maka itu menunjukan makna "sedikit dan terbatas". Karena itu, kata *kitabu Muhammad* (كتاب محمد) "Buku Muhammad" memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dari kata *kitabuhu* (كتابه) "Bukunya".

Perhatikan redaksi dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki.."

Dua, surat Ibrahim [14]: 6

إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya dan mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki.."

Secara redaksional dipahami bahwa azab yang menimpa bani Israel dalam surat Ibrahim jauh lebih berat dan lebih sempurna dibandingkan azab yang menimpa mereka dalam surat al-Baqarah. Demikian terlihat dari pola

ayat dalam surat Ibrahim yang diungkapkan dalam bentuk *fashal* (فصل) dengan huruf *waw* pada kata *wa yuzdabbuhuna* (وَيُذَبِّحُونَ) pada ayat (يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ). Sementara, dalam surat al-Baqarah azab diungkapan dalam bentuk satu kesatuan atau *washal* (وصل) yaitu *yudzabbihun* (يذبحون) pada ayat (يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ). Kenapa azab yang menimpa mereka lebih berat pada surat Ibrahim?

Perhatikan konteks ayat sebelum keduanya;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 47

يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ

Artinya: "Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu.."

Dua, surat Ibrahim [14]: 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu..."

Perhatikan surat Ibrahim, di mana kata nikmat diungkapkan dalam bentuk *idhafah* kepada *dhamir* yaitu *ni'mati* (نِعْمَتِيَ) "Nikmat-Ku", sedangkan dalam surat Ibrahim kata nikmat diungkapkan dalam bentuk *idhafah* ke *isim zhahir* yaitu *ni'matallah* (نعمة الله) "Nikmat Allah". Demikian memberi isyarat bahwa nikmat yang diterima bani Isarel dalam surat Ibrahim jauh lebih banyak, lebih besar dan lebih sempurna daripada nikmat yang mereka terima dalam surat al-Baqarah.

Isyaratnya, semakin banyak dan sempurna nikmat yang anda terima, maka semakin besar dan sempurna pula jenis azab dan siksa yang akan ditimpakan kepada anda jika anda tidak mampu mensyukurinya.

ANTARA JISMUN, JASAD DAN BADAN

Jism (الجسم), *jasad* (الجسد) dan *badan* (البدن) ada tiga kata yang dipandang sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga ketiganya ditarjamahkan sama dengan "tubuh". Namun demikian, ketiganya tetap mengandung semantic yang berbeda sesuai kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *jism* (الجسم) lazimnya digunakan untuk makna tubuh bagi makhluk berakal ketika masih hidup atau masih bernyawa. Karena itu, tubuh Thalut yang kuat sehingga mampu memimpin bani Isarel disebutkan dengan kata *jism* (الجسم). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 247

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

> Artinya: ""Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa".

Sementara, *jasad* (جسد) lazimnya digunakan untuk menyebutkan tubuh yang sudah tidak ada ruh. Karena itu, tubuh patung anak sapi yang diciptakan Samiri dan disembah bani Israel disebut dengan *jasad* (الجسد). Demikian seperti dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 88.

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى فَنَسِيَ (٨٨)

> Artinya: "kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa".

Sedangkan *badan* (البدن) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna tubuh makhluk berakal yang sudah tidak ada lagi ruhnya atau yang disebut "bangkai". Karena itu, tubuh Fir'aun yang diselamatkan Allah swt setelah meninggal dunia tenggelam di laut Merah disebut *badan* (البدن). Demikian seperti firman-Nya dalam surat Yunus [10]: 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً

> Artinya: "Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu.."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tubuh nabi Sulaiman yang tergeletak pasca sanki karena terlambat shalat Ashar, maka tubuh Sulaiman tersebut diungkapkan dengan kata *jasad* (الجسد) yang berarti tubuh yang tanpa ruh seperti kayu atau boneka. Demikian seperti firman-Nya dalam surat Shad [38]: 34

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ (٣٤)

> Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat."

Kenapa tubuh nabi Sulaiamn pasca hukuman akibat terlambat shalat Ashar disebut *jasad*? Demikian memberi kesan bahwa tubuh yang tidak rukuk dan sujud adalah tubuh yang tidak memiliki ruh, sama seperti tubuh pada benda-benda mati yang tidak ada nilainya kecuali hanya sebagai pajangan atau menunggu saat ia lapuk dan hancur.

Pesannya, bila anda tidak beribadah, maka nilai hidup anda tidak lebih dari boneka atau seonggok kayu yang ditumpuk untuk menunggu saat dimasukan ke dalam api.

PENINDASAN ADALAH AWAL KEMENANGAN

Bani Israel pernah mengalami masa-masa terberat dalam kehidupan mereka sebagai sebuah entitas dalam sebuah negara bernama Mesir. Pertama, mereka sedang hidup di bawah kekuasaan yang menjalankan kepemimpinnya dengan cara yang sangat arogan (عَلَا فِي الْأَرْضِ). Dua, secara politik mereka mengalami politik adu domba, di mana penguasa membenturkan sesama mereka dan mengadu domba sesama anak bangsa hingga mereka jauh dari hidup harmoni (وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا). Tiga, dalam kehidupan social mereka mendapatkan pola pelayanan "belah bambu" dari penguasa, di mana ada satu kelompok yang "dianak emaskan", namun ada kelompok lain yang ditindas, diperbudak dan batasi ruang geraknya (يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ). Dan empat, penguasa berlaku dictator dan semena-mena dengan "membunuh" atau memenjarakan semua pihak yang berpotensi mengancam eksistensi sang penguasa (يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ). Demikian seperti firman-Nya surat aal-Qashash [28]: 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٤)

> Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."

Namun, bani Israel lupa bahwa ketika penderitaan dan kezhaliman yang mereka terima telah berada di puncaknya, maka di saat itulah Allah swt sedang merancang kemenangan besar untuk mereka. Bahwa ketika penguasa sedang berada di puncak kesombongannya, maka mereka akan segera menerima pemberian besar. Pertama, Allah swt akan memberikan kepada mereka seorang pemimpin besar yang akan menyelamatkan mereka dari penindasan yaitu Musa (نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ). Dua, Allah swt akan memberikan kekuasaan kepada mereka dan akan menjadikan mereka penguasa di muka bumi (وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً). Tiga, Allah swt hendak menjadikan mereka sebagai pewaris bumi atau pemilik negeri yang sedang menindas mereka. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (٥)

> Artinya: "Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),"

Pesannya, jangan pesimis saat penindasan dan kesewenangan terjadi pada umat Islam, karena itu adalah petanda kemenangan besar akan segera datang. Ingat! Qisah (قصة) umat masa lalu disebut Allah swt dengan 'ibrah (عبرة) di dalam al-Qur'an, karena 'ibrah (عبرة) secara harfiyah artinya "jembatan/penghubung" yang memberi kesan bahwa apa yang dikisahkan Allah swt di masa lalu pasti terhubung dengan masa sekarang dan juga masa depan (Rujuklah QS. Yusuf [12]: 111).

FIR'AUN DAN KEKUATAN MILITER

Fir'aun saat bertahta benar-benar memiliki kekuatan yang sempurna karena kekuasannya dibeking oleh tantara dan aparatur militer yang sangat kuat dan tangguh. Seluruh kekuatan angkatan bersenjata seratus persen telah berada di genggamannya dan siap menjadi beking politiknya secara total. Fir'aun memang telah merancang kekuatan militer untuk tujuan menakut-nakuti rakyatnya hingga dia bisa dengan leluasa menguasai mereka dan memberikan tekanan hebat kepada rakyatnya agar tidak ada satupun dari mereka yang berani menggoyang kekuasannya. Dengan bekingan tantara dan kekuatan militer yang tangguh dan total, Fir'aun bebas mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menindas rakyat tanpa ada yang mampu melawan dan membantah-nya, karena dengan demikian mereka akan langsung berhadapan dengan aparat yang bersenjata lengkap. Namun, Fir'aun lupa bahwa Allah swt juga sedang menyiapkan kebinasaanya saat dia berada di puncak arogansinya itu dengan kehancuran yang tidak pernah dia

perhitungkan sebelumnya. Demikianlah firman Allah swt dalam surat surat al-Fajr [89]: 10-13

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ (١٠) الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ (١١) فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ (١٢) فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ (١٣)

> Artinya: "dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab".

Pesannya, jangan pernah lupa bahwa Allah swt tidak akan membiarkan kezhaliman mencapai puncaknya, kecuali saat itulah kebinasaan dan kehancuran mereka baru akan dimulai.

PERCAYA DIRI TUKANG SIHIR

Saat tukang-tukang sihir Fir'aun berhadapan dengan Musa, maka tukang sihir langsung berkata kepada Musa, "Musa! Pilihlah, apakah engkau yang akan memulai lemparan atau kami yang melemparkannya?". Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 65

قَالُوا يَامُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى (٦٥)

> Artinya: "(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?""

Ungkapan ini menunjukan rasa percaya diri tukang sihir akan kemampuan dan kekuatan mereka yang secara

pasti bisa mengalahkan Musa. Memang, mendengar ocehan tukang sihir yang sangat pecaya diri ini, Musa pun runtuh mentalnya hingga muncul rasa takut dan minder dalam dirinya. Musa pun mulai kehilangan kepercayaan diri untuk bisa mengalahkan tukang sihir. Demikianlah seperti dalam firman-Nya surat surat Thaha [20]: 65

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (٦٧)

Artinya: "Maka Musa merasa takut dalam hatinya."

Dalam suasana mentalnya Musa yang mulai runtuh dan hampir ambruk itulah, Allah swt memberikan sugesti kepada dengan berkata, "Jangan takut, karena sejatinya engkau lebih kuat dan lebih unggul dari mereka. Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 68

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى (٦٨)

Artinya: "Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)."

Berkat sugesti inilah rasa percaya diri Musa kembali tumbuh dan akhirnya membuat tukang sihir bertekuk lutut di hadapan Musa dan mengakui keunggulannya. Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 70

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى (٧٠)

Artinya: "Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa"."

Pesannya;

Pertama, ahli bathil jika memiliki kepercayaan diri akan mampu mengalahkan ahli haq yang kehilangan rasa percaya diri.

Dua, jika anda berhadapan dengan pejuang kebathilan, maka yakinkan diri anda bahwa pembela kebenaran sejatinya jauh lebih kuat dan lebih unggul dari mereka. Hal itu disebabkan, bahwa pembela kebathilan berjuang untuk sesuatu yang tidak ada tujuan, dan andai ada itu hanyalah tujuan material semata. Sementara pembela kebenaran dalam berjuang pasti dengan tujuan yang jelas yaitu hidup mulia jika memang atau mati syahid dan masuk sorga jika kalah dan terbunuh.

MUSA VS FIR'AUN DALAM ANGKA 2

Nabi Musa adalah sosok yang paling banyak diceritakan Allah swt di dalam al-Qur'an untuk menjadi pelajaran bagi umat nabi Muhammad saw. Dari rangkaian cerita nabi Musa yang disebutkan di dalam al-Qur'an, terdapat satu hal yang menarik yaitu angka 2 yang tampil dalam konsep keberpasangan sepanjang alur cerita Musa melawan Fir'aun. Karena memang, sejatinya cerita nabi Musa adalah gambaran pertarungan dua kutub; yaitu ahli haq yang dilakoni oleh Musa dan ahli bathil yang dilakoni oleh Fir'aun. Adapun keberpasangan yang dimaksud adalah;

Pertama, perseteruan Musa dengan Fir'aun diawali dengan perkelahian dua orang dari Bani Israel dan bangsa Qibti yang membuat Musa melakukan pembunuhan tak sengaja terhadap orang Qibti ketika hendak melerai keduanya yang membuat Fir'aun murka dan menjadikan

Musa buron negara. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 15

فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ

Artinya: "Maka dia menemukan di sana dua orang laki-laki yang berkelahi dan saling berbunuhan"

Dua, Ketika Musa melarikan diri ke Madyan dalam status buronan Fir'aun, maka dia menemukan dua wanita yang hendak memberi minum air ternaknya dan Musa membantu keduanya yang akhirnya inilah yang menjadi sebab pertolongan Allah swt datang kepada Musa. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 23

وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ

Artinya: "Dan dia menemukan dua wanita di belakang kaum laki-laki itu ikut memberi minum ternak mereka"

Tiga, adanya dua sifat yang dimiliki Musa sebagai pertimbangan pengangkatan dirinya sebagai pegawai nabi Syu'aib yaitu kuat dan jujur. Demikian sepertif firman-Nya surat al-Qashash [28]: 26

إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: "Sebaik-baik pegawai adalah yang kuat dan jujur"

Empat, adanya dua pilihan waktu kepada Musa yang diajukan nabi Syu'aib sebagai masa tinggal di Madyan yaitu 8 tahun atau 10 tahun, sekalipun akhirnya Musa lebih memilih yang kedua yaitu 10 tahun. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 27

عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ

Artinya: "Engkau boleh tinggal di sini 8 tahun atau 10 tahun jika engkau ingin menyempurnakannya"

Lima, ketika hendak menghadapi Fir'aun, Musa dibekali dengan dua bukti (برهانان) yaitu tongkat yang bisa berubah menjadi ular dan tangan yang putih saat dimasukan ke kantong. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 32

فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ

Artinya: "Maka itulah dua bukti dari Tuhan-mu kepada Fir'aun dan pengikutnya"

Enam, untuk menghadapi Fir'aun ternyata Musa tidak sendirian, karena dia meminta diberikan pasangan agar bisa menambah kekuatanya. Pasangan Musa dalam berjuang itu adalah nabi Harun saudaranya sendiri seperti disebutkan dalam firman-Nya Thaha [20]: 43

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

Artinya: "Pergilah kamu berdua menghadap Fir'aun karena dia telah melampaui batas".

Tujuh, Ketika Fir'aun terdesak dan kalah dalam perang opini, maka Fir'aun langsung menunjuk Nabi Musa dan Harun sebagai dua tukang sihir (الساحران) yang berbahaya bagi stabilitas negara, karena itu harus diusir atau dikandangkan. Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 63

إِنْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ

Artinya: "Dua orang ini benar-benar penyihir yang hendak berbuat onar di negeri kalain"

Pesannya, Kisah di dalam-Qur'an disebut *'ibarah* (عبرة) "Penghubung masa lalu dan masa sekarang" yang berarti peristiwa dan kejadian di masa lalu akan berulang di masa sekarang dengan tokoh dan lakon berbeda. Ternyata kehancuran Fir'aun berawal dari munculnya dua sosok yang berani menyuarakan kebenaran yaitu Musa dan Harun yang kemudian keduanya dijadikan musuh negara oleh Fir'aun. Keduanya oleh Fir'aun dipandang sebagai keturunan "kaum imigran" dari negeri jauh yang tidak memiliki hak yang sama dengan warga Mesir yang disebut sebagi pemilik tanah leluhur. Kedua penentang ini juga dituduh dan dicap "tukang sihir" alias pembuat gaduh dan onar di dalam negeri, karena suara kebenarannya benar-benar mengganggu telinga sang penguasa. Fir'aun pun mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk menzhalimi kedua tokoh ini, mulai dari teror, intimidasi, kriminalisasi, memenjarakannya, mengusirnya hingga memburu dan melakukan usaha pembunuhan terhadap keduanya.

MONUMEN FIR'AUN DAN MUKJIZAT AL-QUR'AN

Saat Musa datang menghadap Fir'aun untuk mengajarkan kepadanya bahwa ada Tuhan selain dirinya Yang Maha Tinggi dan Kuasa, sekaligus membatalkan ketuhanan Fir'aun, maka Fir'aun dengan sombongnya

berkata kepada Hamman sang menteri segala urusan agar dibangunkan untuknya bangunan tinggi dari tanah liat yang dibakar agar dia bisa naik melihat Tuhan-nya Musa. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٣٨)

> Artinya: "Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta"."

Menariknya, bangun tinggi (صرحا) yang digunakan Fir'aun untuk menyombongkan diri disebutkan terbuat dari tanah liat yang dibakar (فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ). Dan faktanya hanya ada satu jenis bangunan tinggi di dunia yang merupakan hasil peninggalan Fir'aun yaitu Piramid yang dibangun sekitar 4.600 tahun lalu dengan tingginya mencapai 146,6 meter. Hebatnya, berdasarkan penelitian ilmiah para ahli dari berbagai dunia seperti Prof. Gilles Hug, Prof. Barsoum dan Prof Davidovits dan lainnya dengan menggunakan bantuan teknologi memastikan bahwa bahan baku piramida adalah tanah liat yang dibakar bukan batu keras yang diangkat satu-satu dan ditarik dari tempat yang jauh.

Anda perlu ingat! Bahwa nabi Muhammad saw selama hidup tidak pernah pergi ke Mesir bahkan beliau mungkin

belum tahu ada pyramid di sana. Maka, mungkinkah beliau tahu ada bangunan tinggi yang dibangunkan untuk Fir'aun yang terbuat dari tanah liat yang dibakar? Sungguh ini al-Qur'an bukanlah karangan manusia, kecuali ia benar-benar wahyu dan informasi haq yang bersumber dari Zat Yang Benar lagi Maha Mengetahui.

FIR'AUN DAN RAZIA APARAT

Fir'aun mulai resah dengan dakwah Musa yang mulai memberikan pengaruh kepada rakyatnya seperti yang terjadi pada tukang-tukang sihirnya yang kemudian harus dihabisinya dengan alasan bahwa mereka mengikuti kebenaran Musa tanpa minta izin kepada sang raja. Dan menyadari posisinya sudah mulai goyah, maka Fir'aunpun mengumpulkan semua aparaturnya terutama dari kalangan militer untuk melakukan razia besar-besaran di setiap sudut kota Mesir hinga di seluruh pelosok negeri. Tujuanya hanya satu yaitu menangkap atau menakuti-nakuti rakyatnya agar mereka tetap tunduk dan patuh pada semua kebijakan sang raja, karena berbeda, oposisi atau melawan berarti penjara atau dibunuh. Demikianlah yang diceritakan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 53

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (٥٣)

> Artinya: "Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota."

Pesannya, begitulah watak raja zhalim yang memerintahkan seluruh aparatnya untuk menakut-nakuti

rakyatnya demi langgengnya kekuasaan dari gangguan kelompok yang berpotensi menjadi oposisi.

FIR'AUN DAN MASYARAKAT MATERIALISTIK

Penduduk Mesir sudah menyadari betapa Fir'aun adalah sosok pemimpin yang tidak ideal untuk mereka, apalagi kaum Bani Israel yang memang sudah sejak lama diperbudak dan dijajah Fir'aun. Penduduk Mesir merasa berbesar hati saat muncul sosok Musa yang diharapkan menjadi solusi atas krisis pemimpinan mereka saat itu. Menyadari besarnya pengarush Musa dalam kontestasi kekuasaan di Mesir, maka Fir'aun mulai melakukan kempanye massif dan terstruktur dengan menggunakan segenap media yang sudah dikuasinya untuk menebarkan janji-janji manisnya demi mempengaruhi citranya dan opini public terhadapnya. Fir'aun mulai menebarkan seribu satu janji berupa kesejahteraan dan kemakmuran seperti "sembako murah, sejuta lapangan kerja, gaji bagi pengangguran" dan sejenisnya. Dia membandingkan dirinya dengan Musa yang tidak akan bisa memberi aapa-apa karena tidak memiliki kuasa, wilayah, asset yang bahkan hidupnya miskin. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 51-54

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَاقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٥١) أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ (٥٢) فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ (٥٣) فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٥٤)

> Artinya: "Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya." Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

Janji-janji manis Fir'aun memang sukses mengubah citra dirinya hingga rakyat Mesir kembali mempercayainya sekalipun mereka sebelumnya telah berkali-kali dibohongi. Bahkan, kaum Bani Israel pun yang notabene kaum Musa, saat mendengar janji-janji manis Fir'aun pun ikut tergiur hingga sebagiannya kembali meninggalkan Musa. Mereka seakan melupakan penjajahan Fir'aun atas mereka bahkan mereka juga lupa berapa banyak korban dari mereka terutama dari kalangan anak-anak sebab kebiadab Fir'aun atas mereka. Apa yang membuat mereka melupakan itu semua? Jawaban adalah sikap dan prilaku hidup materialistik. Sebab, penduduk Mesir dan juga kaum Bani Israel adalah masyarakat yang opurtunis, pragmatis serta materialis.

Pesannya, hancurnya satu negeri bukan hanya karena penguasanya yang zhalim, namun karena sikap mental masyarakatnya yang materialistik dan gampang "dibeli"

hanya dengan harga murah atau bahkan dengan janji-janji palsu.

FIR'AUN BAGI-BAGI JABATAN

Saat Musa muncul sebagai penganggu kemapanan singgasana Fir'aun, maka Fir'aun langsung bergerak cepat mengumpulkan segenap pendukungnya salah satunya adalah tukang-tukang sihir yang bertugas mengalahkan pamor Musa dan melumpuhkan kekuatannya. Menariknya, ketika tukang-tukang sihir hendak bekerja melumpuhkan Musa, maka mereka berkata, "Apakah jika kita memang, kami dapat "amplop" alias "nasi bungkus (إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا)"? Fir'aun menjawab, "Bukan hanya amplop, bahkan kalian akan saya angkat menjadi menteri, komisaris atau minimal jubir istana (الْمُقَرَّبِينَ)". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 113-114

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (١١٣) قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (١١٤)

> Artinya: "Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)".''

Pesannya, dalam kontestasi perebutan kekuasaan tidak ada namanya dukungan murni alias makan siang gratis. Begitu juga, dalam tim pemenanangan politik tidak ada yang namanya relawan sejati. Karena setelah menang, relawan

akan menangih posisi dan pendukung akan memilih jabatan untuk mereka. Maka, sang raja akan sibuk membagi-bagi kursi demi memenuhi ambisi para "relawan" mereka untuk tujuan mengamankan posisi sang raja dan menjaga loyalitas para "relawan".

FIR'AUN: HARGA PENDUKUNG DAN OPOSISI

Fir'aun telah melakukan pembunuhan terhadap jiwa-jiwa tidak berdosa dari kalangan bani Israel karena khawatir akan muncul dari mereka seorang oposan yang akan menganggu kemapanan singgana dan kuasanya. Dalam konteks ini Fir'uan tidak sedikitpun melihat adanya harga naywa manusia, hingga dengan leluasa dia bisa menumpahkan darah dan menghilangkan nyawa tanpa menghiraukan hukum atau bahkan nilai-nilai kemanusiaan sendiri. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٤)

> Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."

Namun, sikap Fir'aun sangat berbeda jauh ketika salah satu orang Qibthi yang notabene adalah kelompok masyarakat pendukungnya yang tewas tidak sengaja oleh

Musa saat melerainya yang sedang bekelahi dengan salah satu laki-laki dari bani Israel, maka Fir'aun begitu murkanya hingga langsung mengadakan rapat darurat untuk menangkap Musa hidup atau mati. Karena itulah, Musa terpaksa melarikan diri ke Madyan demi menyelamatkan diri hingga dia menjadi buron Fir'aun selama kurang lebih sepuluh tahun lamanya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]:20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ (٢٠)

> Artinya: "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu".

Pesannya, ciri negeri yang sedang dipimpin Fir'aun adalah; Pertama, ketika sang raja dan pejabatnya boleh melakukan kesalahan dan kejahatan kepada rakyat, sedangkan rakyat jika bersalah akan diburu dan langsung ditangkap. Dua, ketika nyawa dan kehormatan pendukung raja begitu bernilai bagi sang raja dan pembesarnya, namun nyawa dan kehormatan kaum oposisi tidak ada sedikitpun bernilai bagi sang raja, hingga ratusan atau bahkan ribuan nyawa boleh melayang di negeri itu dengan dalih menjaga stabilitas negara.

FIR'AUN DAN KELEMBUTAN TUHAN

Faqala ana rabbukum al-A'la (فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى) "Fir'aun berkata, "Akulah tuhan kamu yang paling tinggi". (QS. al-Nazi'at [79]: 24), *ma 'alimtu lakum min ilahin ghairi* (مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي) "Saya tidak tahu ada tuhan yang pantas untuk kalian selain aku". (QS. al-Qashash [28]: 38). Inilah dua ungkapan terkenal Fir'aun saat dia benar-benar telah berada di puncak kesombongan dan keangkuhan. Tapi, apa respon Allah swt terhadap dua ungkapan Fir'aun ini? Allah swt tidak langsung menghukum dan menghancurkannya, melainkan diutus dulu kepadanya dua rasul-Nya Musa dan Harun untuk mengingatkannya dengan kaliamat-kalimat yang santun dan lembut. Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]:

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤)

> Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Ya Rabb! Jika kepada Fir'aun yang berkata tidak ada tuhan selain dirinya (عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي) Engkau masih bersikap lembut, maka seperti apakah lembutnya Engkau kepada kami yang setiap hari duduk bersimpuh dengan mengucapkan *asyhadu an la ilaha illallah* (أشهد أن لا إله إلا الله) "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah"?

Ya Rabb! Jika kepada Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan yang paling tinggi (أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى) Engkau masih berlaku lembut kepadanya, maka seperti apakah lembutnya

Engkau kepada kami yang setiap hari bersujud mengucapkan *subhana rabbi al-a'la wa bihamdihi* (سبحان ربي الأعلى وبحمده) "Maha suci Engkau Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Terpuji Engkau"?

Karena itu, Ya Tuhan! Andai kami pernah berbuat salah kepada-Mu, maka hanya kelembutan dan kemaafan Engkau yang bisa menyelamatkan kami dari bencana dan petaka. *Allahumma innaka 'afuwun tuhibbu al-'afwa fa'fu anna* (أللهم إنك عفو تحب العفو فاعفو عنا) "Ya Allah! Engkau Zat Yang Maha pemaaf, mencintai kemaaafan, maka maafkanlah kami".

ANTARA KUANTITAS DAN KUALITAS PENDUKUNG

Nabi Nuh memang jumlah pengikutnya sangat sedikit, namun mereka adalah orang beriman yang shalih. Karena itu, nabi Nuh tetap diabadikan sebagai manusia terbaik dalam sejarah kepemimpinan manusia. Demikian seperti firman-Nya surat HUD [11]: 40.

وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

> Artinya: "Dan tidaklah ada yang beriman dan mengikutinya kecuali sangat sedikit jumlahnya".

Sebailknya, Fir'aun memiliki pengikut paling banyak dalam sejarah kepemimpinan manusia di bumi, namun para pengikutnya terdiri dari orang-orang fasiq dan para pendosa. Karena itu, Fir'aun tetap diabadikan sebagai manusia terburuk dalam sejarah manusia. Demikian seperti dalam firman-Nya surat AL-ZUKHRUF [43]: 54.

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

> Artinya: "Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

Pesannya, posisi anda sebagai pemimpin dalam catatan sejarah bukan ditentukan oleh kuantitas pendukung anda, namun sangat ditentukan oleh kualitas mereka.

TIDAK ADA KEZHALIMAN PERMANEN

Jika anda seorang mukmin, maka jangan pernah berputus asa menyaksikan kuat dan kokohnya tembok kezhaliman sehingga seakan anda tidak akan mampu menembus dan keluar darinya. Yakin dan percayahlah sepenuhnya bahwa tidak pernah ada kezhaliman sekuat dan sesempurna apapun sistem yang dibentuknya, kecuali pada waktunya akan dirobohkan Allah swt. Begitulah janji Allah swt dalam firman-Nya surat YUNUS [10]: 81.

إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

> Artinya: "..sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan."

Ingatkah anda Fir'aun sang raja zhalim yang kebengisannya tidak bisa dilukiskan hingga dia mengaku sebagai tuhan dan tidak ada satupun yang bisa mengkritik apalagi membantahnya? Kezhalimannya ternyata berakhir

dan diporakporandakan Allah swt dengan cara yang sangat mengerikan.

Ingatkah anda bangsa 'Ad yang sangat kuat hingga mampu membangun gedung-gedung pencakar langit tanpa bantuan kecanggihan teknologi yang tidak pernah ada satu bangsapun yang mampu meniru dan membuat seperti apa yang mereka buat? Kesombongan mereka pun berakhir dengan datangnya ledakan besar yang memporak-porandakan negeri mereka dengan segala kemegahannya.

Ingatkah anda bangsa Tsamud yang begitu kuat dan kokohnya fisik dan akal mereka hingga mereka dengan mudahanya membelah dan mengukir batu-batu di gunung untuk dijadikan istana dan hunian mewah? Kemungkaran mereka tetap menemui akhir ketika Allah mengirim angin dingin selama 8 malam hingga tubuh mereka membeku seperti tunggu korma yang lapuk.

Pesannya, anda yang semena-mena berbuat zhalim karena kuasa sedang di tangan anda, silahkan anda tertawa dan bergembira atas kezhalimana anda, karena kehancuran dan kebinasaan anda hanya tinggal menunggu waktu dan kami yakin janji Allah itu pasti karena sejarah pun telah membuktikannya. Kuasa anda tentu belum sekuat Fir'aun, Fisik anda tentu tidak sebesar kaum 'Ad dan akal anda tentu tidak sejenius kaum Tsamud, apabila mereka yang jauh lebih kuat saja dari anda begitu mudahnya Allah swt menghancurkan mereka, apalagi anda yang jauh lebih lemah dan leboh kecil kuasanya dari mereka.

DITOLOKNYA KEIMANAN FIR'AUN

Saat Fir'aun hendak tenggelam di laut Merah, dia pun mengaku beriman dan mengumandangkan keimanannya secara terbuka. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yunus [10]: 90

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٩٠)

> Artinya: "Dan Kami memungkinkan Bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"."

Namun, Allah swt menolak dan tidak menerima keimanan Fir'aun hingga dia tetap mati tenggelam dalam keadaan kafir. Kenapa keimanan Fir'aun ditolak, sementara dia sudah mengumumkan keimanannya?

Demikian karena Fir'aun belum bisa lepas dari kesombongannya hingga akhir hayatnya. Kesombongan Fir'uan yang tanpa ujuang itupun terihat dari ungkapannya saat mengaku beriman;

Pertama, saat dia berkata *amantu annahu la ilaha illa aladzi amanat bihi banu isra'il* (آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ) "Aku beriman dengan bahwa tidak ada Tuhan kecuali apa yang percayai Bani Israel". Fir'uan dalam keadaan sakarat masih enggan menyebut nama Allah sebagai Tuhan.

Andai Fir'aun mau mengubah redaksi keimanannya dengan berkata *amantu annahu la ilaha illallah* (آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الله) "Aku percaya tidak ada Tuhan selain Allah", maka Fir'aun pasti selamat dan akan menjadi penghuni sorga. Begitulah kesombongan Fir'uan yang mana lidahnya tetap merasa enggan menyebut nama Allah swt sebagai Tuhan, sehingga keimanannya pun ditolak Allah swts.

Dua, Fir'aun menyebutkan bani Israel dengan sebutan *mu'annats* (المؤنث) "perempuan" yang terihat dari pilihan kata *amanat bihi banu isra'il* (آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ) "yang diimani bani Israel". Padahal kata *banu* (بنوا) sebagai subjek adalah bentuk kata *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin" yang semestinya prediketnya juga dalam bentuk maskulin yaitu *amana* (أمن). Semestinya Fir'uan berkata *amana bihi banu israil* (آمَنَ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ). Ungkapan dalam bentuk feminin ini adalah bentuk kesombongan Fir'aun saat beriman yang menganggap remeh dan rendah bani Israel yang memandang mereka sebagai "peremuan semua" atau kumpulan orang lemah dan tidak berdaya seperti para perempuan atau dia memang memandang bai Isra'il adalah kaum yang didominasi perempuan karena laki-laki sedikit karena sudah dia bunuh. Apapun maknanya yang jelas Fir'aun sampai akhir hayatnya tetap merendahkan bani Israel, sehingga keimanannya menjadi tertolak di ujung hayatnya.

Pesannya, semakin tinggi kesombongan anda, maka semakin hina diri anda di hadapan Tuhan.

ANTARA KEMATIAN ORANG BAIK DAN PARA DURJANA

Allah swt berfirman dalam surat AL-DUKHAN [44]: 29.

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ

Artinya: "Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh."

Begitulah gambaran Allah swt ketika Fir'aun sang durjana tewas mengenaskan tenggelam di laut Merah saat berada di puncak kesombongannya, di mana tidak ada satupun penduduk langit dan penduduk bumi yang menangisi kepergiannya.

Demikian memberi isyarat bahwa kematian seseorang baik atau buruknya bisa dilihat dari keadaan orang yang masih hidup. Sebab, ketika orang baik mati, maka orang shalih akan bersedih dan para durjana akan tertawa dan gembira. Namun, saat pendosa binasa, maka tidak ada satupun makhluk yang bersedih, tidak orang baik apalagi para pendosa.

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

a-empat